

MAKNA SIMBOLIK DALAM MITOS RUMAH (*BOYANG*)

ADAT MANDAR



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) Pada Program Studi Komunikasi & Penyiaran Islam Jurusan Ushuluddin
Adab & Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

Oleh:

RAHMIANI
30356120045

USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MAJENE







2025

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Makna Simbolik dalam Mitos Rumah (*Boyang*) Adat Mandar” yang disusun oleh **Rahmiani, NIM. 30356120045**, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari kamis, tanggal 23 Januari 2025. Bertepatan dengan 1446 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 23 Januari 2025 M 1446 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abd. Fattah, M.Pd.	()
Sekretaris	: Muhammad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I.	()
Munaqisy I	: Dr. Muliadi, S.Ag, M.Sos.I.	()
Munaqisy II	: Ir. Mila Jumarlis, S.Pt., S.Kom., M.Kom.	()
Pembimbing I	: Aldiawan, S.Kom.I, M.Sos	()
Pembimbing II	: Nurul Islam, S.Kom., M.Si	()

Diketahui Oleh:



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Rahmiani NIM: 30356120045**, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene. Setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi yang berjudul “Makna Simbolik dalam Mitos (*Boyang*) Adat Mandar” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 16 Januari 2025

Pembimbing I



Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos.
NIP: 198903312019031010

Pembimbing II



Nurul Islam, S.Kom., M.Si
NIP: 198802132020121006

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmiani
NIM : 30356120045
Tempat, Tanggal Lahir : Somba, 15 April 2002
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Alamat : Somba Utara
Judul : Makna Simbolik dalam Mitos Rumah (*Boyang*)
Adat Mandar

Menyatakan bahwa sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 23 Januari 2025



Rahmiani
NIM:30356120045

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini yang berjudul “Makna Simbolik dalam Mitos *Boyang* Mandar” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Sekoah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

Skripsi ini merupakan hasil dari proses peneliti dan penulis yang panjang dan penuh tantangan. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, motivasi selama proses penyusunan skripsi. Penulis menadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan mungkin masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat menghargai setiap kritik dan saran yang membangun guna perbaikan di masa mendatang. Penulis juga ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Majene), yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk menimba ilmu di perguruan tinggi.
2. Ibu Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, S.T, M.T. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, Bapak Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I. selaku Wakil Ketua I STAIN Majene, Bapak Dr. Suddin Bani, M.Ag. selaku Wakil Ketua II STAIN Majene, Bapak Dr. Anwar Sadat, A.Ag., M.Ag. selaku Wakil Ketua III STAIN Majene.
3. Bapak Dr. Abd. Fattah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.
4. Program Studi Komunikasi dan Penyiran Islam, yang telah menjadi wadah peneliti tumbuh dan berkembang serta mendapatkan kehangatan keluarga dilingkup perkuliahan.

5. Bapak Muhtar, M.I.Kom, selaku ketua prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
6. Ibu Fathiyah, M.I.Kom, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dengan penuh sabar dan dedikasi membimbing penulis dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Terimakasih atas waktu, arahan, dan saran-saran yang berharga yang telah Ibu berikan.
7. Bapak Aldiawan, S.Kom.I, M.Sos, pembimbing I dan Bapak Nurul Islam, S.Kom., M.Si pembimbing II terimakasih banyak telah bersabar dan banyak meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas waktu, arahan, dan saran-saran yang sudah diberikan kepada peneliti.
8. Dr. Muliadi, S.Ag, M.Sos.I, Munaqisy I dan Ir. Mila Jumarlis, S.Pt., S.Kom., M.Kom selaku Munaqisy II terimakasih sudah meluangkan waktunya dan terimakasih atas saran yang diberikan kepada saya.
9. Staf administrasi Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membantu dalam berbagai aspek administratif dan teknis selama penulis selama menempuh Pendidikan di kampus STAIN Majene.
10. Kepada narasumber, tokoh sejarawan, budayawan, pemerhati budaya yang telah banyak membantu memberikan data dan informasi yang sangat dibutuhkan oleh penulis. Terimakasih sudah meluangkan waktunya untuk peneliti wawancara.
11. Cinta pertama ku, Papa Basri. Seseorang yang darahnya mengalir dalam tubuh saya yang telah sabar dan bangga membesarkan saya terimakasih atas dukungan serta do'a yang tidak pernah putus untuk anak-anaknya, pencapaian dan gelar ini untuk papa.
12. Untuk Pintu Surga ku, malaikat tak bersayapku, Almh. Mama Syamsiani. Terimakasih karena sudah membawa saya ke dunia ini dan merawat saya sampai umur 7 tahun walaupun pertemuan kita singkat, tetapi kasih sayang

tidak akan pernah hilang. Alhamdulillah penulis sudah sampai di titik ini walaupun saya harus berjuang sendiri, pencapaian dan gelar ini untuk mama juga.

13. Untuk Mama Rusmina. Terimakasih atas do'a dan dukungan yang diberikan kepada saya. Terimakasih juga sudah memberikan cinta dan kasih sayang kepada penulis. Terimakasih atas nasihat yang diberikan kepada saya meski kadang pikiran kita tidak sejalan. Mama juga menjadi penguat yang hebat.
14. Nenek. Terimakasih telah memandanguku sebagai manusia, terimakasih telah menyayangiku dan tidak pernah meninggalkan ku. Terimakasih atas segala nasehat dan petuah, terimakasih atas ketulusan mu.
15. Kepada saudara-saudari penulis, Muhammad Asdin Basri, Ahmad Basri, Nurul Auliah Basri, dan Shanum Azzahrah Basri. Terimakasih atas do'a dan dukungan yang diberikan kepada penulis. Terimakasih karena sudah menjadi support system yang terbaik untuk saya.
16. Kepada teman-teman KPI uk.2. Terkhususnya Ayu, Nini, Indah, Rindi, Ica, Purnama, Rahmat, Yusran, Faid dan Gibran. Terimakasih do'a dan dukungan serta support yang terbaik untuk penulis. Terimakasih karena sudah banyak membantu penulis dalam mengerjakan skripsi dan tidak pernah berhenti saling menyemangati.
17. Teman-teman seperjuangan saya di somba, Piana, Alike, Lili, Maya, dan Mita. terimakasih telah menghibur di hari-hari tersulit pada saat penulisan skripsi ini dan terimakasih telah menjadi pendengar setia dalam menjalani hidup.
18. Untuk diri sendiri, Rahmiani Basri. Apresiasi yang sebesar-besarnya karena telah berjuang dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai dari awal hingga akhir. Terimakasih sudah bertahan dan tidak menyerah sampai sejauh ini.

Terimakasih kepada keluarga besar dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebut satu persatu yang sudah mendukung dan mensupport penulis sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian tersebut.

Majene, 23 Januari 2025

Penyusun



Rahmiani

NIM:30356120045

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian & Deskripsi Fokus	11
C. Rumusan Masalah	12
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	17
BAB II TINJAUAN TEORETIS	18
A. Semiotik Roland Barthes	18
B. Pengertian Budaya.....	22
C. Boyang Mandar	24
D. Kerangka Konseptual	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	30
B. Pendekatan Penelitian.....	30
C. Sumber Data.....	31

D. Metode Pengumpulan Data.....	32
E. Instrument Penelitian.....	33
F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data	34
G. Pengujian Keabsahan Data	36
BAB IV MAKNA SIMBOLIK DALAM MITOS RUMAH (<i>BOYANG</i>) ADAT MANDAR.....	37
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
B. Hasil dan Pembahasan.....	45
BAB V PENUTUP	75
A. Simpulan.....	75
B. Implikasi Penelitian.....	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Yang Dilakukan	14
Tabel 2. Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu	15
Tabel 3. Operasional Konsep	33
Tabel 4. Tumbaq Layar	50
Tabel 5. Objek Tapang	54
Tabel 6. Objek Posi' Arriyang	56
Tabel 7. Objek Ende' (Tangga).....	59
Tabel 8. Objek Pallollor	62
Tabel 9. Objek Tambing	64
Tabel 10. Objek Lego-Lego (Teras)	66
Tabel 11. Objek Pintu	68
Tabel 12. Objek Jendela	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Roland Barthes.....	22
Gambar 2. Rangka Boyang Mandar	26
Gambar 3. Kerangka Konseptual.....	28
Gambar 4. Analisis Data	35
Gambar 5. Peta Sulawesi Barat	38
Gambar 6. Susunan TumbaꞒ Layar	51

ABSTRAK

Nama : Rahmiani
NIM : 30356120045
Judul : Makna Simbolik dalam Mitos Rumah (*Boyang*) Adat Mandar

Penelitian ini membahas tentang makna simbolik dalam mitos rumah (*boyang*) adat Mandar. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui simbol dan mitos yang terdapat pada rumah adat Mandar.

Metode kualitatif yang bertujuan memahami masalah sosial melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun sumber data Penelitian ini adalah tokoh adat, tokoh sejarawan, dan tokoh budayawan. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di Sulawesi Barat. Lokasi ini dipilih agar masyarakat dapat mengetahui dan lebih memahami lagi tentang rumah adat Mandar serta simbol-simbol budaya yang terdapat dalam rumah Mandar.

Hasil penelitian menunjukkan simbol-simbol dalam *boyang* Mandar, seperti *tumbaq layar, ende', tiang, pallollor, tambing, pe'uluang, dan lego-lego*, berfungsi tidak hanya secara praktis tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam serta mitos. Mitos *boyang* Mandar bukan hanya tentang bangunan, mitos ini memperkuat keyakinan bahwa rumah memiliki kekuatan spiritual untuk melindungi penghuninya dari bahaya dan membawa keberuntungan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi pembaca sekaligus untuk mengetahui makna simbol-simbol serta mitos yang terdapat pada rumah adat Mandar dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian dapat mengimplementasikannya dalam interaksi sosial, umumnya mahasiswa dan khususnya masyarakat Mandar.

Kata Kunci: Makna Simbolik, Boyang Mandar, Mitos

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah adat merupakan struktur bangunan yang mencerminkan nilai-nilai budaya dari suatu etnis yang tinggal di wilayah tertentu. Rumah adat di Indonesia memiliki peran penting dalam sejarah, warisan budaya, dan perkembangan sosial.¹ Biasanya, rumah adat dihiasi dengan ukiran dan pola-pola yang memiliki makna khusus serta nilai-nilai keindahan. Rumah adat yang paling menarik sering kali dimiliki oleh keluarga kerajaan, keturunan bangsawan, dan tokoh adat setempat.²

Undang-undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 2011 pasal 1 ayat 7 menguraikan bahwa rumah adalah struktur bangunan yang difungsikan sebagai tempat tinggal yang memenuhi standar kekayaan, berperan sebagai tempat pembinaan keluarga, mencerminkan identitas dan derajat penghuninya, serta merupakan aset bagi pemiliknya.³

Indonesia memiliki berbagai keanekaragaman suku dan etnis yang berbeda-beda, sehingga tercipta keanekaragaman budaya seperti halnya bentuk rumah yang digunakan orang-orang terdahulu. Tidak ada negara lain di dunia yang memiliki warisan ini. Oleh karena itu, kita harus bersyukur kepada diri kita sendiri dengan memberi tahu generasi sekarang dan generasi masa depan agar warisan ini dapat dijaga dan tetap abadi selama berabad-abad.⁴

¹Tarmin Abdulghani and Bambang Plasma Sati, “Pengenalan Rumah Adat Indonesia Menggunakan Teknologi Augmented Reality Dengan Metode Marker Based Tracking Sebagai Media Pembelajaran,” *Media Jurnal Informatika* 11, no. 1 (2020): 43, <https://doi.org/10.35194/mji.v11i1.770>. h. 44

²Indah Puspa Nuralam and Baroto Tavip Indrojarwo, “Perancangan Buku Visual Arsitektur Rumah Adat Mandar Sebagai Upaya Pelestarian Arsitektur Tradisional,” *Jurnal Sains Dan Seni ITS* 11, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.12962/j23373520.v11i3.73389>. h.36

³Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2011 tentang Keimigrasian, *Phys. Rev. E*, 2011. hal 4

⁴H. Ahmad Asdy, *Boyong To Mandar*, ed. H. Anwar Sewang & H.S Tamzil Alqadr, 2018. h.5

Rumah menurut pandangan Islam mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal membangun rumah atau tempat tinggal, yang meliputi aspek ibadah dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Sebagian besar umat Islam tidak terlalu memperhatikan hal-hal terkait rumah, dan beberapa bahkan tidak menyadari bahwa Islam memberikan pedoman khusus untuk proses pembangunan rumah.

Sama halnya dengan surah yang terkandung dalam QS. An-Nahl ayat 80:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا
يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ⁵ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاءًا وَمَتَاعًا إِلَى
حِينٍ

Terjemahnya:

“Dan Allah menjadikan rumah-rumah bagimu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagimu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit hewan ternak yang kamu merasa ringan (membawa) nya pada waktu kamu bepergian dan pada waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan kesenangan sampai waktu (tertentu).”⁵

Terjemahan Mandar:

“Anna Puang Alla Ta’ala mappajariango’o boyammu engeang mottong anna Diangi (Puang Alla Taala) mappajari boyang (kema) pole di uli’ olo’-olo’ piarang iya maringngang mubawa diwattummu millamba anna diwattummu mottong (anna napajari toi) bulu gimbal, bulu unta, anna bulu beke, parewa boyang anna belo-belo (iya mupake) lambi’ wattu (dipato).”⁶

Dari ayat tersebut menjelaskan bagaimana Allah memberikan nikmat kepada manusia sebagai bukti dari keesaan-Nya seperti pemberian rumah. Fungsi

⁵Kementerian Agama c.q. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “Qur’an Kemenag,” 2016.

⁶Koroang Mala’bi’. *Dan Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*,” 2019.

rumah tidak hanya sebagai tempat tinggal atau perlindungan dari cuaca, tetapi juga sebagai lingkungan yang menciptakan rasa aman, damai, dan tentram, serta memupuk kasih sayang dan kesetiaan diantara penghuninya.⁷

Kebudayaan merupakan topik yang sangat luas dan mencakup berbagai aspek seperti gaya hidup manusia, tradisi, dan norma-norma sosial. Kebudayaan, sebagai bagian integral dari kehidupan, sering kali bervariasi diantara kelompok etnis yang berbeda.⁸ Karena kebudayaan diciptakan oleh manusia, masyarakat Indonesia memiliki banyak tradisi dan kebiasaan yang berbeda-beda yang masih dipraktikkan serta dilestarikan, termasuk tradisi rumah adat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kebudayaan dan rumah memiliki keterkaitan dengan melihat nilai-nilai budaya yang ada di rumah.

Indonesia sebagai negara kepulauan yang membentang dari sabang sampai marauke, menampung berbagai suku dan ras dengan adat istiadat yang merupakan bagian dari identitas mereka. Tiap dari memiliki kekhasan adat istiadat dan budaya sendiri yang menjadi ciri khas dan diingat oleh siapa pun yang melihatnya. Adat istiadat budaya ini merupakan karakteristik daerah tersebut dan membedakannya dari daerah lain. Mereka adalah kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dengan keunikan masing-masing, sehingga memperkaya keragaman budaya.⁹ Contohnya adalah suku Mandar, yang menampilkan berbagai keragaman budaya mereka.

Salah satu suku yang tinggal di Sulawesi Barat adalah Suku Mandar. Negara bagian ini terdiri dari enam kabupaten: Pasangkayu, Mamuju, Mamuju Tengah,

⁷Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag."

⁸Tika Kartika, "Adat Pernikahan Masyarakat Mandar Di Kecamatan Ulumanda," *Sripsi*, 2019. h. 4

⁹Rahmat Haikal and Hamdani M Syam, "Makna Simbolik Arsitektur Rumoh Adat Aceh (Studi Pada Rumah Adat Aceh Di Pidie)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 4, no. 4 (2019): 1–11, www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP. h. 3

Majene, Polewali Mandar, dan Mamasa. Sebelum pembagian wilayah, suku Mandar tergabung dengan suku Bugis, Makassar, dan Toraja dalam keragaman etnis Sulawesi Selatan. Dibentuknya Sulawesi Barat sebagai hasil dari pemekaran wilayah yang dilakukan pemerintah pada tahun 2004, yang mencakup 16.796,19 km². Penduduknya terdiri dari suku Mandar (49,15%), Toraja (13,95%), Bugis (10,79%), Kaili (5,50%), Jawa (5,38%), Makassar (1,59%), dan suku lain (13,65%).¹⁰

Suku Mandar, sebagai kelompok yang telah ada sejak zaman dahulu, memiliki warisan kebudayaan dan tradisi yang beragam, yang menjadi kekayaan lokal bagi masyarakat mereka. Kebudayaan menciptakan berbagai bentuk budaya, mulai dari aspek yang abstrak seperti sistem kekayaan, norma-norma, nilai-nilai, adat istiadat, dan filosofi kehidupan.¹¹

Sebelum zaman modern, kebudayaan masyarakat suku Mandar tumbuh dan tersebar luas di sepanjang pantai barat Sulawesi, tempat mayoritas penduduknya terdiri dari petani dan nelayan. Geografisnya, daerah ini terletak di tengah-tengah Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, dan Sulawesi Tengah. Selain itu, daerah ini berhadapan langsung dengan Selat Makassar, yang berfungsi sebagai rute transportasi domestik dan internasional. Budaya suku Mandar di Sulawesi Barat adalah maritim. Sejarah suku Mandar dimulai pada abad ke-16, di mana pada akhir abad tersebut, tujuh kerajaan kecil bergabung membentuk federasi yang dikenal dengan nama *Pitu Baqbana Binanga dan Pitu Ulunna Salu*.¹²

¹⁰Indah Puspa Nuralam, *Boyang (Rumah Orang Mandar)*, ed. Indah Puspa Nuralam, 2021. h. 9

¹¹Nur Fahmi Hidayah And A Pendahuluan, "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Mallele Boyang" 3, No. Desember (2023). Hal 63

¹²Afid Nurkholis, "Mengenal Pusat Kebudayaan Maritim: Suku Bajo, Suku Bugis, Suku Buton, Suku Mandar Di Segitiga Emas Nusantara," *Sabda* Volume 10, Nomor 1, Juni 2015 10, no. 1 Juni (2015). h

Suku Mandar merupakan suku yang memiliki banyak keragaman budayanya, suku Mandar dikenal dengan beragam budaya, termasuk tarian tradisional (*pattu'du*), puisi (*kalidanda'da'*), nyanyian (*sayang-sayang* Mandar), pakaian adat, *lipa'sa'be*, *sandeq*, serta makanan khas seperti *boyang* Mandar. Salah satu ciri khas budaya Mandar yang terkenal adalah rumah tradisional yang disebut sebagai *boyang*.¹³ Salah satu unsur kebudayaan yang bisa dikenali suku Mandar, yaitu rumah dimana masyarakat Mandar menyebutnya sebagai *boyang*.

Boyang Mandar merupakan jenis rumah panggung yang terdiri dari tiga tingkat, yaitu *tapang*, *roang boyang* (ruang rumah) dan *naong boyang* (bawa rumah). Di dalam *roang boyang*, terdapat tiga ruangan: *samboyang* (ruang depan), *tangnga boyang* (ruang tengah), dan *bui'boyang* (ruang belakang). Selain itu, terdapat bangunan tambahan seperti tambing di samping, *lego-lego* (teras), dan *paceko* (dapur)¹⁴. *Boyang adaq* terbagi menjadi dua bagian, yakni *boyang adaq tomaraya* yang dihuni oleh keturunan bangsawan, yang disebut *Todziang Laiyyana* (yang berdarah biru) dan bangsawan Hadat/Adat, sementara *boyang adaq beasa* ditempati oleh masyarakat umum.¹⁵

Melihat dengan perkembangan zaman kita melihat banyak perubahan pada struktur bangunan *boyang* Mandar di Sulawesi Barat. Dahulu, bangunan ini umumnya berupa rumah panggung (*boyang mekke'de*), tetapi sekarang beralih menjadi rumah batu (*boyang batu*). Perubahan ini menyebabkan kehilangan identitas dan nilai budaya pada bangunan *boyang* Mandar, karena rumah-rumah

¹³Darmansyah, *Sendana : Kerajaan Maritim Bercorak Islam*, 2019.

¹⁴Nuralam and Indrojarwo, "Perancangan Buku Visual Arsitektur Rumah Adat Mandar Sebagai Upaya Pelestarian Arsitektur Tradisional."h. 36

¹⁵Syamsu Rijal, *Potensi Sejarah Dan Budaya Mandar Dalam Perspektif Pariwisata*, 2019. h. 136

tradisional tersebut kini digantikan oleh rumah-rumah yang menggunakan bahan bangunan modern seperti batu bata.¹⁶

Generasi muda memiliki beragam pandangan terhadap simbolik rumah adat Mandar. Sebagian dari mereka menganggap rumah Mandar sebagai bagian penting dari warisan budaya yang perlu dijaga. Mereka menghargai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti bentuk rumah panggung yang mencerminkan kearifan lokal dan ukiran-ukiran yang memiliki makna filosofis. Namun, tidak semua generasi muda memiliki pemahaman yang mendalam. Banyak yang hanya mengenal rumah Mandar sebagai bangunan tradisional tanpa mengetahui makna di baliknya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendidikan budaya serta pengaruh gaya hidup modern yang lebih praktis dan minimalis. Meski begitu, ada juga generasi muda yang tertarik untuk memadukan unsur tradisional rumah Mandar dengan desain modern agar tetap relevan dan bisa dimanfaatkan dalam kehidupan sekarang, misalnya sebagai homestay atau kafe bernuansa budaya. Secara keseluruhan, meskipun pandangan generasi muda bervariasi, masih ada harapan bahwa simbolik rumah Mandar bisa tetap hidup jika dikenalkan dengan cara yang sesuai dengan zaman.

Keadaan seperti ini, dapat membuat masyarakat Mandar bahkan pada generasi saat ini banyak tidak mengetahui bentuk asli rumah adat di suku Mandar. Bahkan tidak mengetahui makna yang terkandung pada simbol-simbol *boyang* Mandar. Hal ini dapat membuat kurangnya pengetahuan, pemahaman, serta pengalaman terhadap budaya-budaya di Mandar.

Banyak yang sudah melakukan penelitian tentang rumah adat Indonesia dalam hal ini. Studi Martino Iswanto Ishak berjudul "Makna Simbolik Dibalik Rumah Adat Masyarakat Waibalun" mencakup beberapa kasus yang berkaitan

¹⁶Nuralam and Indrojarwo, "Perancangan Buku Visual Arsitektur Rumah Adat Mandar Sebagai Upaya Pelestarian Arsitektur Tradisional." h. 33

dengan rumah adat. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji secara menyeluruh makna simbolik dalam masyarakat Waibalun, terutama rumah adat Waibalun.¹⁷ Dalam penelitian yang berjudul "Makna Simbolik Mbaru Gendang (Rumah Adat Bagi Masyarakat Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat", Sri Marfiatun menyatakan bahwa pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman mulsi tentang makna yang ada di balik simbol-simbol tersebut saat ini mengalami kemunduran. Kemajuan teknologi dan perkembangan pendidikan pelan-pelan mulai menggeser simbol-simbol yang diyakini menjadi penopang hidup masyarakat Desa Golo Bilas.¹⁸

Marselina Utami Widjaja dan teman-teman "Makna Simbolik Pada Rumah Betang Toyoi Suku Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah". Mengetahui dan memahami konsep dan pemikiran yang terkandung dalam elemen-elemen arsitektur dan interior rumah Betang dapat membantu dalam mempertahankan dan mencintai kekayaan budaya mereka.¹⁹ Bukan hanya itu, pada penelitian Dian Faranda yang berjudul Makna Simbolik Mendirikan Rumah Pada Etnis Ta'a Desa Dolago. Menjelaskan bagaimana mendirikan rumah pada etnis Ta'a dan bagaimana mereka meyakinkan anak-anak mereka jika mendirikan rumah harus mengikuti adat yang ada untuk mempertahankan budaya mereka.²⁰

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, bahwa keadaan ini sama dengan apa yang ditemukan peneliti di suku Mandar. Dimana suku Mandar memiliki banyak keragaman budaya, adat istiadat serta tradisi yang terkandung dalam nilai-nilai

¹⁷Martinus Iswanto Ishak and Nusa Tenggara Timur, "Makna Simbolik Dibalik Rumah Adat Kabupaten Flores Timur Symbolic Meaning Behind Traditional House of Waibalun Community Larantuka Sub District, East" 8, no. 1 (2020): 1–10.

¹⁸Sri Marfiatun, "Makna Simbolik Mbaru Gendang (Rumah Adat) Bagi Masyarakat Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat," Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram, 2019. h. 1

¹⁹Marselina Utami Widjaja & Laksmi K Wardani, "Makna Simbolik Pada Rumah Betang Toyoi Suku Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah" 14. NO. 2 (2016). h. 1

²⁰Dian Faranda, "Desa Dolago Kabupaten Parigi Moutong," *Kinesik* 7, no. 2 (2020).

budayanya. Mandar tidak hanya memiliki banyak keragaman budaya, akan tetapi di Mandar juga memiliki banyak mitos-mitos dari berbagai budaya dan tradisi dimulai dari kepercayaan orang-orang dahulu. Mitos yang merujuk pada cerita yang tidak benar, cerita buatan yang tidak mempunyai kebenaran historis.

Maka dengan hal, penulis akan mengaitkan mitos terhadap rumah. Bagi Barthes, rumah bukan hanya sekedar bangunan fisik, rumah menjadi tempat dimana setiap ruang dan objek memiliki lapisan-lapisan makna yang disusun dan diartikan oleh individu dan masyarakat.²¹ Salah satu rumah yang dapat kita lihat adalah *boyang* Mandar.

Mitos merupakan cerita atau narasi tradisional yang digunakan untuk menjelaskan asal-usul dunia, fenomena alam, kepercayaan, nilai-nilai budaya atau tradisi tertentu. Mitos seringkali mengandung unsur-unsur supernatural, seperti dewa, makhluk gaib, atau kekuatan magis. Mitos bertujuan untuk memberikan pemahaman atau penjelasan tentang hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah. Mitos juga dapat menjadi alat untuk mengajarkan nilai-nilai moral, etika, atau norma-norma sosial kepada Masyarakat. Dalam beberapa budaya, mitos diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian penting dari identitas dan kepercayaan kolektif suatu kelompok.²²

Dalam konteks rumah, mitos dapat memberikan wawasan tentang sejarah, kepercayaan, dan nilai-nilai yang terkait dengan konsep rumah dalam berbagai budaya. Mitos juga dapat membahas nilai-nilai terkait dengan rumah, seperti kerja sama, kebersamaan, dan persatuan. Mitos juga berperan dalam melestarikan tradisi dan adat istiadat terkait tentang rumah. Mitos dapat menjadi cermin dari pandang dan pemahaman manusia terhadap rumah sebagai tempat sakral dan penuh makna.

²¹Prina Yelly, "Analisis Makhluk Superior (Naga) Dalam Legenda Danau Kembar.," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019). h.

²²Fatimah, *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, ed. Syahri (TallasaMedia, 2020).

Mitos dan simbol-simbol dalam rumah seringkali memiliki kaitan dengan kepercayaan yang melandasi arti dan fungsi rumah dalam berbagai budaya. Mitos yang dapat dilihat pada simbolik *boyang* Mandar yaitu pintu dan jendela dimana semua memiliki arti atau makna bahkan terdapat mitos didalamnya. Dengan pemahaman ini manusia dapat melihat rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal fisik, tetapi juga sebagai representasi dari nilai, kepercayaan, dan makna dalam kehidupan. Simbol-simbol dalam rumah dapat mengingatkan manusia untuk selalu merawat dan menghormati tempat tinggal mereka sebagai bagian yang suci dalam keberadaan mereka.

Dalam era mitos, manusia mendasarkan pemikiran dan perilakunya pada hal-hal yang tidak logis, bukan sufisme tetapi tidak mempertimbangkan gejala objektif saat membangun penalaran manusia. Bahkan manusia sering dikaitkan dengan dunia mitos yang sera disakralkan.²³

Mitos menurut Barthes, adalah budaya cara berpikir tentang sesuatu, mengonseptualisasi atau memahaminya. Studi Panji dan Sari menyebutkan bahwa mitos adalah sebuah cerita dimana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek realitas atau alam.²⁴ Mitos dalam pandangan Barthes adalah bahasa. Menurut pandangan ini, mitos adalah sebuah pesan komunikasi yang terdiri dari sistem tanda yang dimaknai oleh manusia melalui simbol-simbol yang ditemukan pada struktur *boyang* Mandar.

Teori semiotika Roland Barthes akan digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis makna simbolik *boyang* Mandar. Teori ini dapat dilihat melalui hubungan antara penanda dan petanda serta konotasi dan denotasi pada objek

²³Zuly Qodir, "Kuntowijoyo Dan Kebudayaan Profetik," *Profetika*, Jurnal Studi Islam 16, no. 1 (2015).

²⁴Panji Wibisono and Yunita Sari, "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira*," *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2021). h. 32

boyang Mandar. Proses penggunaan teorinya, Roland Barthes mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat, dikenal sebagai sistem denotasi dan konotasi, yang dapat digunakan untuk menggali dan memahami tanda-tanda dan simbol serta makna mitos yang akan ditampilkan oleh *boyang* Mandar.²⁵

Sebagaimana yang di pahami kebanyakan masyarakat Mandar mempercayai dengan menaruh makanan di tiang atau ditempatkan di sudut rumah hal ini dapat membuat keselamatan untuk penghuni rumah serta terhindar dari gangguan roh-roh halus. *Boyang* Mandar juga dikatakan sebagai tempat yang sakral untuk melakukan berbagai ritual dan upacara adat. Mitos tersebut mengatakan bahwa *boyang* memiliki energi spritual yang kuat dan cocok untuk menyelenggarakan acara keagamaan dan kebudayaan. Maka dengan hal ini, simbolik rumah (*boyang*) adat Mandar sebagai mitos dalam Roland Barthes bahwa simbol rumah (*boyang*) adat Mandar dianggap sebagai tempat sakral dan hanya boleh dimasuki oleh penghuni serta anggota keluarga dekatnya.²⁶ Rumah adat Mandar atau biasa disebut *boyang* merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki sejarah, arsitektur, sosial, dan budaya yang tinggi. Penting bagi kita untuk memahami, menghargai, dan melestarikan rumah adat seperti boyang Mandar sebagai bagian dari identitas dan kekayaan budaya Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengangkat judul “Makna Simbolik Dalam Mitos Rumah Adat (*Boyang*) Mandar” peneliti menganggap bahwa penelitian ini memiliki tingkat kepentingan yang tinggi dalam ilmu pengetahuan. Penelitian ini dapat membantu dalam memahami, mendokumentasikan dan memelihara warisan budaya masyarakat dalam melestarikan tradisi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu,

²⁵Haikal and Syam, “*Makna Simbolik Arsitektur Rumoh Adat Aceh (Studi Pada Rumah Adat Aceh Di Pidie)*.” h. 4

²⁶Syamsu Rijal, *Potensi Sejarah Dan Budaya Mandar Dalam Perspektif Pariwisata*. h. 137

penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga terkait dengan desain arsitektur tradisionalnya. Ini dapat digunakan sebagai inspirasi atau referensi dalam pengembangan desain rumah modern yang tetap menghormati nilai-nilai tradisionalnya. Penelitian terkait rumah (*boyang*) adat Mandar tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang kebudayaan lokal tetapi juga dapat memiliki dampak positif dalam berbagai bidang pembangunan dan pelestarian budaya.

B. Fokus Penelitian & Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan peneliti, maka peneliti berfokus pada analisis semiotika Roland Barthes terhadap Mitos Makna Simbolik Rumah (*Boyang*) Adat Mandar.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitian, maka peneliti mendeskripsikan makna dan pesan yang terkandung pada simbol-simbol yang terdapat pada rumah adat (*boyang*) Mandar. *Boyang* Mandar memiliki nilai budaya yang terdapat mitos di dalamnya.

- a. Simbol tidak hilang dari ingatan manusia, jadi orang pasti tahu apa yang disebut simbol. Selain itu, simbol biasanya didefinisikan sebagai suatu simbol yang memiliki makna tertentu dan digunakan sebagai pengirim pesan atau menurut keyakinan yang dianut. Seringkali, arti simbol terbatas pada tanda konvensional, yaitu tanda yang dibuat oleh masyarakat dan individu yang memiliki arti tertentu yang disepakati oleh semua orang.
- b. *Boyang* Mandar merupakan rumah hunian masyarakat Mandar yang berbentuk rumah panggung (*boyang mekke'de*). Pada *boyang* Mandar ini memiliki simbol-simbol yang maknanya dapat dikaji.

- c. Mitos merupakan cerita atau narasi tradisional yang digunakan untuk menjelaskan asal-usul dunia, fenomena alam, kepercayaan, nilai-nilai budaya, atau tradisi tertentu. Mitos seringkali mengandung unsur-unsur supernatural, seperti dewa, makhluk gaib, atau kekuatan magis. Dalam konteks rumah, mitos dapat memberikan wawasan tentang Sejarah, kepercayaan, dan nilai-nilai terkait dengan konsep rumah dalam berbagai budaya. Mitos berperan dalam melestarikan tradisi dan adat istiadat terkait dengan rumah. Melalui mitos, manusia dapat memahami lebih dalam tentang makna, fungsi, dan nilai-nilai yang terkait dengan rumah dalam konteks budaya dan kehidupan sehari-hari. Mitos dalam riset ini, yakni simbol bahan material pada bangunan fisik *boyang* Mandar.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mitos terhadap simbol-simbol rumah (*boyang*) adat Mandar?

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka, peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang relevan sebagai pendukung dan pelengkap dalam menyusun proposal. Berikut penelitian yang terkait:

1. Martino Iswanto Ishak (2020) dengan judul “Makna Simbolik Dibalik Rumah Adat Masyarakat Waibalun Kecamatan Larantuka Flores Timur”. Dengan hasil penelitiannya menemukan bahwa rumah adat Waibalun menunjukkan identitas kelompok, agama dan penghormatan terhadap leluhur, pengakuan, status sosial, dan kehidupan.²⁷

²⁷Ishak and Timur, “Makna Simbolik Dibalik Rumah Adat Kabupaten Flores Timur Symbolic Meaning Behind Traditional House of Waibalun Community Larantuka Sub District , East.” h. 1

2. Sri Marfiatun (2019) dengan judul penelitian “Makna Simbolik Mbaru Gendang (Rumah Adat Bagi Masyarakat Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat”. menurut penelitian yang dilakukan, Mbaru Gendang memiliki arti simbolik. Mbaru Gendang masyarakat Desa Golo Bilas memiliki makna pribadi, sosial, dan religious. Simbol-simbol tersebut berasal dari interpretasi masyarakat Mbaru.²⁸
3. Dian Faranda (2019) dengan judul “Makna Simbolik Mendirikan Rumah Pada Etnis Ta’a Desa Dolago”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap simbol pada dasarnya memiliki makna untuk mencegah penyakit, membantu terbukanya rezeki, dan membantu menjaga keharmonisan rumah tangga.²⁹

²⁸Marfiatun, “*Makna Simbolik Mbaru Gendang (Rumah Adat) Bagi Masyarakat Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat.*” h. 1

²⁹Faranda, “*Desa Dolago Kabupaten Parigi Moutong.*” h. 1

Tabel 1. Penelitian Yang Dilakukan

Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil yang diinginkan
Rahmiani	Makna Simbolik dalam Mitos Rumah (<i>Boyang</i>) Adat Mandar	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika. Menggunakan Analisis Semiotika Barthes dan Analisis Model Miles dan Huberman	Untuk mengetahui makna simbolik bangunan rumah (<i>boyang</i>) adat Mandar di Sulawesi Barat. Dengan melihat keberhasilan penggunaan teori semiotika Roland Barthes.

Tabel 2. Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Martino Iswanto Ishak (2020): dengan judul “Makna Simbolik Dibalik Rumah Adat Masyarakat Waibalun Kecamatan Larantuka Flores Timur”	Keduanya sama-sama meneliti makna simbolik rumah adat. Jenis penelitian. Pendekatan semiotika	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada tinjauan alam sebagai sumber pengetahuan yang benar. Teori yang digunakan dalam analisis data adalah pendekatan semiotika untuk mendeskripsikan makna-makna yang terkandung dalam rumah Adat Waibalun.
Sri Marfiatun (2019): dengan judul penelitian “Makna Simbolik Mbaru Gendang (Rumah Adat Bagi Masyarakat Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat”	Keduanya sama-sama meneliti tentang makna simbolik rumah adat dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.	Mbaru Gendang sebagai representasi dari warisan budaya dari simbol-simbol yang terkait dengan rumah adat tersebut. penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman masyarakat Desa Golo Bilas terhadap makna simbolik dari Mbaru Gendang dan bagaimana hal tersebut memengaruhi kehidupan dan identitas budaya mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman. Teori yang

		digunakan, yaitu Tindakan Max Weber.
Dian Faranda (2019): dengan judul “Makna Simbolik Mendirikan Rumah Pada Etnis Ta’a Desa Dolago”	Keduanya sama-sama meneliti makna simbolik rumah adat. Dengan penelitian kualitatif deskriptif.	Menjelaskan bagaimana mendirikan rumah pada etnis Ta’a dan bagaimana usaha untuk mempertahankan kebudayaan yang masih terlihat dalam masyarakat Ta’a dengan meyakinkan anak-anak mereka jika mendirikan rumah harus berdasarkan adat yang ada. Penarikan sampel ditentukan dengan cara <i>purposive sampling</i> . Teori yang digunakan Semiotika Charles Sander Peirce.

Setelah ditelusuri dari berbagai penelusuran pada google scholar dan *publish or perish* terdapat banyak yang meneliti makna simbolik pada rumah adat tapi dari suku yang berbeda-beda. Namun peneliti belum melihat adanya penelitian semiotika Roland Barthes pada *boyang* Mandar baik segi metode maupun teori. Peneliti juga belum menemukan hasil yang spesifik mengenai mitos yang terdapat pada makna simbolik *boyang* Mandar dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti makna simbolik *boyang* Mandar.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari beberapa permasalahan yang diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis mitos terhadap simbol-simbol rumah (*boyang*) adat Mandar

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memberi manfaat, diantaranya:

a. Kegunaan Teoretis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat mengembangkan kajian semiotika dalam studi komunikasi.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki sumbangsi terhadap pengembangan dan penguatan nilai budaya pada masyarakat Mandar khususnya dan umumnya suku yang ada di Indonesia. Peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat membantu dalam memahami, mendokumentasikan dan memelihara warisan budaya masyarakat dalam melestarikan tradisi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga terkait dengan desain arsitektur tradisionalnya. Ini dapat digunakan sebagai inspirasi atau referensi dalam pengembangan desain rumah modern yang tetap menghormati nilai-nilai tradisionalnya. Penelitian terkait *boyang* adat Mandar tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang kebudayaan lokal tetapi juga dapat memiliki dampak positif dalam berbagai bidang pembangunan dan pelestarian budaya.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Semiotik Roland Barthes

Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.³⁰ Semiotika berasal dari kata Yunani “*semeion*”, yang berarti tanda dan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Semiotika adalah bidang ilmu yang menyelidiki tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, seperti sistem tanda dan prosedur penggunaan mereka. Dua tokoh penting dalam ilmu semiotika, yaitu Ferdinand De Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-19140). Mereka bekerja dalam bidang mereka sendiri dan tidak mengenal satu sama lain.

Teori semiotik digunakan untuk mempelajari gejala budaya. Selain itu, beberapa metode untuk mempelajari tanda-tanda arsitektur menjadi acuan. Ilmu semiotik menyelidiki tanda-tanda dalam kehidupan manusia. Ini berarti bahwa semua yang ada dalam kehidupan kita dianggap sebagai tanda, atau sesuatu yang harus kita maknai. Konsep tanda ini menunjukkan bahwa makna muncul ketika ada hubungan antara ditandai in absentia (disignifikasi) dan tanda (disignifikasi).³¹

Semiotika adalah studi tentang tanda (*sign*) dan simbol, yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama tentang bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan hal-hal lain yang tidak berhubungan dengan komunikasi. Studi tanda juga mempengaruhi hampir semua aspek (perspektif) teori komunikasi.

³⁰Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Pt Remaja Rosdakarya, 2016). h. 15

³¹Khairussibyan Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu dan Muh, *Semiotika (Teori, Metode, Dan Penerapannya) Dalam Penelitian Sastra* (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA, 2017).h.1

"Tanda", yang didefinisikan sebagai dorongan yang mengacu pada sesuatu yang berbeda dari dirinya sendiri, adalah konsep dasar yang menyatukan tradisi semiotika. Pesan adalah komponen yang sangat penting dari komunikasi. Tanda dan simbol, bahasa, dan wacana adalah tiga komponen yang membentuk pesan, menurut John Power. Tanda adalah dasar semua komunikasi, katanya. Makna atau arti adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda, sedangkan tanda menunjuk atau mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri.

Teori komunikasi yang memperhatikan simbol, bahasa, dan tingkah laku nonverbal menggabungkan kedua ide tersebut. Teori-teori ini memberikan penjelasan tentang hubungan antara tanda dan makna. Teori semiotika adalah studi tentang tanda ini.

Berbicara tentang tanda, dalam hal ini membahas tentang teori Roland Barthes. Roland Barthes adalah seorang filsuf, kritikus sastra, dan ahli semiotika dari Prancis yang mendukung konsep tanda Ferdinand de Saussure. Menurut dia, bahasa adalah sistem tanda yang menggambarkan gagasan masyarakat tertentu pada waktu itu.

Semiotika memiliki tingkat tanda yang berbeda, yang memungkinkannya menghasilkan makna bertingkat-tingkat. Menurut Barthes, pertandaan terdiri dari dua tingkat: denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang paling konvensional dalam masyarakat, mencakup elemen tanda yang maknanya cenderung disepakati secara sosial. Ini menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Sistem konotasi menandai tingkat kedua rantai penanda atau petanda (dalam sistem denotasi) menjadi penanda dan seterusnya terhubung ke rantai penanda lebih tinggi.

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian umum dan bagaimana Barthes memahaminya. Menurut Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai (mitos), dan berfungsi untuk mengungkapkan dan mendukung nilai-nilai dominan yang berlaku selama periode waktu tertentu. Mitos memiliki pola tiga dimensi yang terdiri dari penanda, petanda, dan tanda. Namun, sebagai sistem tersendiri, mitos dibangun dari rantai makna yang telah ada sebelumnya; dengan kata lain, mitos adalah sistem tataran kedua.

Barthes juga memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup di dunia yang ideal dan imajiner meskipun kenyataannya tidak demikian. Karena ideologi selalu ada dalam kebudayaan, Roland Barthes mengatakan bahwa konotasi adalah ekspresi budaya. Tidak hanya kebudayaan menunjukkan dirinya dalam teks, tetapi ideologi juga menunjukkan dirinya melalui berbagai kode yang masuk ke dalam teks, seperti karakter, latar, sudut pandang, dan lain-lain.³²

Mitos dan *mutos* adalah kata Yunani yang berarti cerita. Kita biasanya menggunakannya untuk menunjukkan cerita yang tidak benar, atau cerita buatan. Namun, kisah-kisah seperti itu tetap ada untuk membantu manusia memahami diri mereka dan lingkungannya. Barthes menggunakan pendekatan semiotika untuk menafsirkan ini.

Mitos disebut hal lain, kata Barthes. Mitos, menurut Barthes, adalah pesan atau sistem komunikasi. Mitos mendorong seseorang untuk percaya bahwa mitos tidak dapat menjadi objek, konsep, atau ide. Mitos termasuk dalam kategori sistem semiotika tingkat dua.

³²Fatimah, *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. h. 60

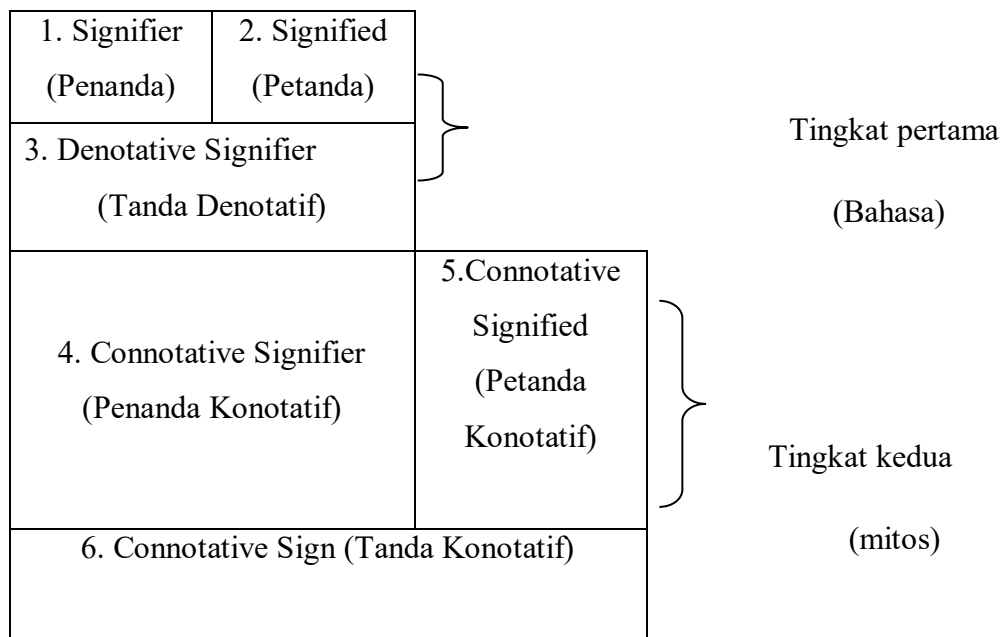
Dalam sistem semiotik, mitos terdiri dari tiga unsur: *signifier*, *signified*, dan *sign*. Barthes membedakan ketiga unsur ini dengan menggunakan istilah yang berbeda, yaitu *form*, *concept*, dan *signification*. Dengan kata lain, *form* sejajar dengan *signifier*, *concept* dengan *signified*, dan *signification* sejajar dengan *sign*. Perbedaan ini dimaksudkan bukan hanya supaya kita dapat memahami mitos dengan lebih baik, tetapi juga supaya kita dapat memahami mitos dengan lebih baik. Sistem pertama adalah linguistik, sedangkan sistem kedua adalah mistis, masing-masing dengan karakteristiknya sendiri.

Mitos didasarkan pada sistem semiotika tingkat pertama sebagai tingkat kedua. Oleh karena itu, mitos adalah semacam sistem danda dalam sistem semiotik, yang terdiri dari kedua sistem semiotik dan sistem linguistik. Sistem semiotika tingkat kedua mengambil seluruh tanda tingkat pertama sebagai signifier atau form untuk menghasilkan sistem mitis. Dengan kata lain, tanda diubah menjadi bentuk oleh sistem tingkat dua. Mitos adalah ide yang dibuat oleh pengguna atau pembuat mitos. Tanda yang digunakan untuk membuat bentuk diberi nama lain, yaitu makna, karena kita hanya mengetahui tanda dari maknanya.

Mitos melakukannya dengan mengubah forma dan konsep. Tujuannya adalah mengubah makna dari sistem semiotika tingkat pertama sehingga makna itu tidak lagi menunjuk pada apa yang sebenarnya terjadi. Mitos menanamkan makna dan sosial. Singkatnya, itu akan menyembunyikan cara tanda dan kode teks berfungsi secara semiotik.

Menurut Barthes, mitos adalah bahasa, sebuah sistem komunikasi, dan pesan. Dalam uraiannya, ia menyatakan bahwa mitos adalah perkembangan dari konotasi.³³

³³Fatimah.hal 57-60



Gambar 1. Peta Roland Barthes

B. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta Buddhaya (budi atau akal), yang mengacu pada hal-hal yang terkait dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kata “*culture*” kadang-kadang diterjemahkan menjadi “kultur”, yang berasal dari kata latin “*colore*”, yang berarti mengolah atau mengerjakan, dan juga bisa berarti mengolah tanah atau bertani.³⁴

Kebudayaan ada di setiap masyarakat, tetapi variasi dan karakteristiknya berbeda. Kebudayaan adalah komponen penting dari struktur sosial budaya dan secara substansial mencerminkan kesamaan dasar manusia dari berbagai latar

³⁴Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Luthfi Kamil, “*Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal,*” *Journal Form of Culture* 5, no. 1 (2022). h. 782-783

belakang suku, bangsa, dan ras. Masyarakat tanpa budaya tidak mungkin, begitu pula sebaliknya.³⁵

Tylor menganggap kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks yang terdiri dari ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sementara Ariyono Suyono menganggap kebudayaan sebagai keseluruhan dari karya budhi, ciptaan, dan karsa manusia yang digunakan untuk memahami lingkungan dan pengalamannya sehingga menjadi pedoman bagi tingkah lakunya.³⁶

Macionis berpendapat bahwa ada dua jenis kebudayaan: yang pertama adalah kebudayaan material, yang berasal dari kebudayaan fisik yang diciptakan oleh manusia, seperti senjata, alat transportasi, dan rumah adat. Yang kedua adalah kebudayaan nonmaterial, yang terdiri dari konsep abstrak yang tidak terwujud secara fisik, seperti kepercayaan dan nilai.³⁷

Sebagian besar ahli setuju bahwa kebudayaan mencerminkan dasar manusia dari berbagai latar belakang, meskipun setiap masyarakat memiliki kebudayaan sendiri. Kebudayaan dan masyarakat dianggap sebagai bagian dari sistem sosial budaya yang saling terkait. Ini menunjukkan bahwa kebudayaan bukan hanya hal-hal nyata tetapi juga hal-hal abstrak yang membentuk identitas dan perspektif masyarakat.

Salah satu budaya yang dapat dilihat, yaitu rumah adat. Di mana rumah adat mencerminkan elemen adat istiadat sebagai bagian dari gagasan kebudayaan Adat

³⁵M Masruq, A Khalik, and N Said, "Pesan Spiritual Tradisi Mappalelo Cakkuriri Suatu Pendekatan Fenomenologi," *Jurnal Mercusuar*, 2020, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/mercusuar/article/view/17865>. h. 83-84

³⁶I Gede A.B. Wiranata, *Antropologi Budaya* (PT Citra Aditya Bakti, 2018).hal 784

³⁷Syahrani and Kamil, "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, *Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal.*" h. 785

istiadat terdiri dari norma-norma perilaku dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, dan rumah adat seringkali berfungsi sebagai simbol dari nilai-nilai dan identitas budaya suatu masyarakat. Oleh karena itu, rumah adat dapat dianggap sebagai jenis kebudayaan material yang menggambarkan cara masyarakat mengolah lingkungan fisiknya, memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal, dan mencerminkan nilai-nilai identitas budaya yang terkandung dalam adat istiadat mereka.

C. Boyang Mandar

Orang Mandar yang tinggal di rumah tradisional yang disebut *boyang* yang terlihat seperti rumah panggung atau *boyang mekke'de* (rumah berdiri). Rumah ini memiliki struktur yang menyerupai *naong boyang* (ruang yang terletak di bawah tiang kokoh). *Boyang* juga memiliki atap yang luas dan tinggi. Bagian atap yang disebut *tapang* juga digunakan sebagai penutup untuk melindungi wanita yang akan menikah dari hal-hal yang tidak diinginkan. Barang-barang yang jarang digunakan juga biasanya di simpan diatas *tapang*³⁸. *Boyang* biasanya terbagi menjadi dua jenis, *boyang adaq* (rumah adat) dan *boyang beasa* (rumah biasa) sebagai berikut:

a. Boyang Adaq

Boyang adaq adalah rumah yang dihuni oleh keluarga pemangku adat atau bangsawan. Struktur rumah ini lebih kompleks daripada boyang beasa. *Boyang adaq* memiliki *tumbaq layar*, yaitu penutup atap yang terdiri dari tiga hingga tujuh lapisan, tergantung pada status kebangsawanan penghuninya. Selain itu, *boyang adaq* memiliki dua tangga dengan pegangan. Tangga pertama terdiri dari tiga anak tangga, dan tangga kedua terdiri dari sembilan hingga sebelas anak tangga, masing-masing disesuaikan dengan tinggi tiang rumah. Antara

³⁸Nuralam, *Boyang (Rumah Orang Mandar)*.(2021). h. 20

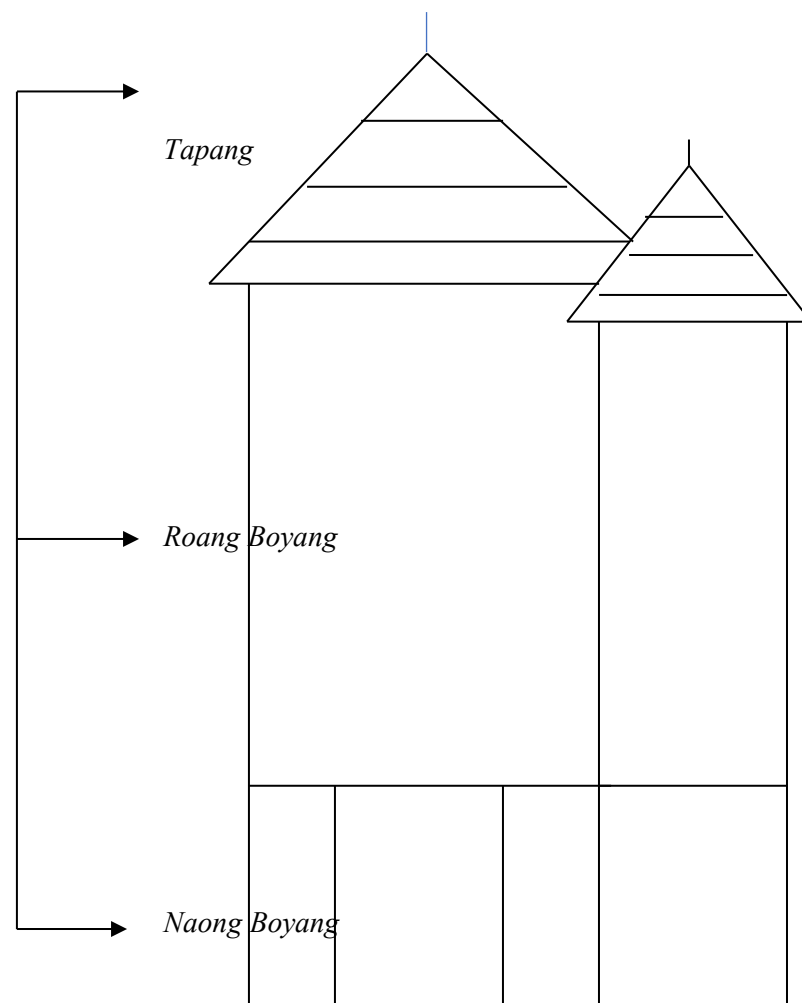
kedua tangga ini terdapat pararang, tempat untuk istirahat dan menyimpan alas kaki sebelum masuk ke rumah.

b. Boyang Beasa

Masyarakat biasa tinggal di *boyang beasa*. Tampilan *boyang beasa* lebih sederhana daripada *boyang adaq*. Biasanya, rumah ini hanya memiliki satu hingga dua lapisan tumbaq layar di bawah atap. Selain itu, ada juga satu tangga dengan berbagai anak tangga, berkisar antara 7 hingga 11 anak tangga, tergantung pada tinggi rumah. *Boyang Adaq* biasanya memiliki tambahan bangunan seperti *tambing* (samping), *paceko*(dapur), dan *lego-lego*(teras), tetapi tidak selalu ada. Pemilik rumah dan keadaan keuangan mereka menentukan kebutuhan bangunan tambahan.

Banyak *boyang* memiliki bangunan tambahan yang disebut *paceko*, yang digunakan untuk menyimpan peralatan dapur, tempat memasak, kamar mandi, dan toilet. Selain *paceko*, ada juga *lego-lego* dan *tambing* di sisi rumah, yang berfungsi sebagai teras dan tempat bersantai untuk penghuni dan tamu. Meskipun tambahan bangunan ini biasanya terdapat pada *boyang adaq*, *boyang beasa* juga mungkin memilikinya dalam beberapa kasus, tergantung pada keinginan dan kemampuan keuangan pemilik rumah.³⁹

³⁹Nuralam. *Boyang To Mandar* (2021) h. 22-25



Gambar 2. Rangka Boyang Mandar

a. Tapang

Loteng, juga dikenal sebagai *tapang*, adalah area yang cukup besar di bagian atas rumah. *Tapang* digunakan untuk menyimpan barang-barang yang jarang digunakan. *Tapang* digunakan untuk menyimpan dan menata makanan sebelum disajikan kepada peserta acara atau hajatan. *Tapang* biasanya digunakan sebagai tempat pengantin atau kamar pengantin bagi wanita yang akan menikah. Ini dilakukan untuk menghindari kejadian buruk, terutama kawin lari.

b. Roang Boyang

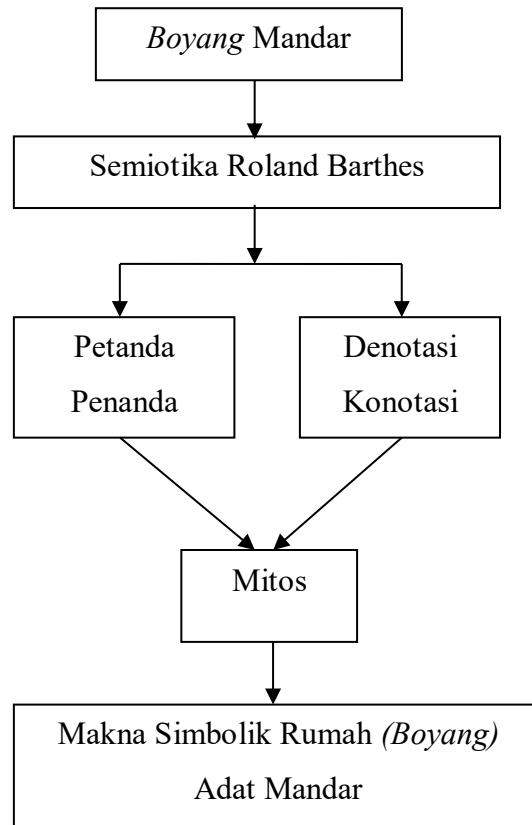
Inti rumah, juga disebut *roang boyang*, adalah bagian tengah rumah di mana orang tinggal. *Roang boyang* (ruang rumah) terdiri dari satu hingga tujuh lottang (petak), yang dibagi menjadi tiga bagian: *samboyang*, *tangnga boyang*, dan *bui' boyang*. *Samboyang* adalah petak paling depan dan digunakan untuk menerima tamu dan mengadakan pesta, dan *tangnga boyang* adalah petak bagian tengah, di mana kegiatan keluarga dan interaksi sosial terjadi. *Bui' boyang* adalah petak paling belakang, di mana anak gadis atau orang dapat bermain di luar rumah. Anak gadis harus mahir memasak karena *bui' boyang* dekat dengan dapur (*paceko*).

c. Naong Boyang

Bagian bawah *boyang*, atau *naong boyang beasa*, biasanya digunakan sebagai kandang ternak, tempat menenun *lipa' sa'be* (sarung khas Mandar), tempat menyimpan kayu bakar, menyimpan hasil pertanian dan nelayan, dan tempat bersantai.⁴⁰

⁴⁰Nuralam. *Boyang To Mandar* (2021). h. 50-68

D. Kerangka Konseptual



Gambar 3. Kerangka Konseptual

Penelitian ini meneliti makna simbolik *boyang* Mandar karena ada banyak tradisi, budaya, dan simbol di Mandar. Penelitian ini menggunakan teori penanda dan petanda Roland Barthes. Berkonsentrasi pada arti denotasi dan konotasi. agar pembaca dapat memahami bahwa setiap simbol memiliki arti tertentu. Dalam hal ini, para peneliti menyelidiki simbol-simbol yang terkandung dalam *boyang* Mandar, serta denotasi, konotasi, dan mitosnya. Peneliti berharap dapat menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian ini dengan keberhasilan dengan menggunakan teori ini.

Dalam struktur mitos, tanda adalah sistem semiotika tingkat kedua. Tanda terdiri dari kombinasi dari petanda (makna) dan penanda (bentuk), yang masing-

masing digunakan sebagai penanda dalam sistem pertama untuk digunakan sebagai penanda dalam sistem kedua. Sistem linguistik, juga dikenal sebagai bahasa objek, menjadi sasaran mitis untuk sistem pertama, yang kemudian mengembangkan sistemnya sendiri. Mitos dibangun dengan mengaitkannya dengan *boyang* Mandar. Dengan kata lain, itu merupakan bagian fisik. Menurut Barthes, tanda konotatif terdiri dari dua tanda denotatif dan memiliki makna tambahan. Ketika tanda mulai dianalisis dalam tataran konotasi, mitos berfungsi. Mitos membawa kebenaran yang absolut, tunggal, dan monosemi.⁴¹ Mitos sebagai bahasa dalam *boyang* Mandar, artinya bahwa *boyang* Mandar memiliki simbol yang dimana simbol menjadi mitos. Mitos yang dimaksud adalah bahasa budaya yang muncul dalam *boyang* Mandar.

⁴¹Drs. Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. h. 60

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis metodologi yang digunakan pada penelitian ini yakni metode penelitian kualitatif dengan mempertimbangkan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu makna pesan simbolik rumah adat, yang membutuhkan sejumlah data lapangan aktual dan kontekstual. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif memungkinkan penelitian ini untuk menggali dan memperoleh pemahaman tentang fenomena yang akan dikaji.⁴²

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sulawesi Barat tepatnya di *Pitu Baqbana Binanga* yang merupakan suku yang dihuni oleh Masyarakat Mandar. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena peneliti belum melihat adanya penelitian rumah adat yang berada di Mandar yang membahas tentang simbol-simbol yang terdapat pada *boyang* Mandar dan mitos yang terkandung di dalamnya. Selain itu, dapat memudahkan peneliti menemukan sumber data tentang rumah adat.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis dan teoretis, pendekatan metodologis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dipilih oleh peneliti karena memungkinkan eksplorasi mendalam tentang mitos dan simbolisme rumah adat Mandar yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu peneliti memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai makna simbolik yang ada, dengan pendekatan kualitatif deskriptif,

⁴²Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Berdifat : Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif)*, ed. Sofia Yustiyani Suryandari, 2017.

peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan kaya dan mendalam, sehingga interpretasi makna simbolik dalam konteks budaya Mandar menjadi lebih akurat dan relevan. Sedangkan pendekatan teoretis menggunakan pendekatan semiotika yang merupakan sebuah metode analisis yang mendasarkan diri pada konsep-konsep dari ilmu semiotika untuk menggali makna dan tanda-tanda yang terkandung pada objek rumah, dimulai dari bentuk dan bangunan pada rumah. Pada pendekatan semiotika, melibatkan *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dalam *boyang* Mandar untuk mengidentifikasi simbol-simbol atau nilai-nilai yang tersembunyi di dalamnya. Selain itu, penelitian semiotika pada *boyang* Mandar juga menyoroti konsep konotasi dan denotasi, dimana *boyang* Mandar memiliki makna tambahan atau tersembunyi yang mungkin bervariasi.⁴³ Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan semiotika untuk mengetahui lebih mendalam tentang penjelasan makna simbolik yang terdapat pada *boyang* Mandar atau yang menjadi objek dalam penelitian ini.

C. Sumber Data

Penelitian ini dilakukan secara langsung pada subjek yang ingin diteliti dan sampai pada kesimpulan umum yang mendorong pengamatan lebih lanjut. Data primer dan data sekunder adalah sumber data yang digunakan oleh peneliti.

1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi seperti gambar *boyang* Mandar pada objek yang akan diteliti. Untuk pengambilan data dilakukan kepada informan dalam hal ini tokoh sejarawan, budayawan dan pemerhati budaya yang ada di Mandar.

⁴³Ninuk Lustyantie, "*Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis*," Seminar Nasional FIB UI, 2012. h. 4

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan melalui wawancara, observasi, buku-buku dan jurnal yang relevan.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian.⁴⁴ Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti pada penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di daerah yang terdapat pada *boyang* Mandar untuk mendapatkan data awal. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran suatu peristiwa terkait rumah adat.

2. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan wawancara mendalam dan berpedoman. Alasan peneliti menggunakan wawancara ini untuk mendapatkan jawaban yang akurat dan pengembangan data dari informan. Peneliti menyiapkan pedoman agar memudahkan peneliti untuk mengingat terkait pertanyaan yang harus ditanyakan. Dalam wawancara ini, peneliti juga menggunakan panduan wawancara agar dapat menjawab rumusan masalah. Dalam hal ini, peneliti akan mewawancarai tokoh masyarakat, budayawan/sejarawan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini menggunakan kamera untuk pengambilan gambar *boyang* Mandar.

⁴⁴Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Berdifat : Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif)*.

Dalam penelitian ini, untuk proses pengambilan data primer, peneliti membuat operasionalisasi konsep yakni sebagai berikut:

Tabel 3. Operasional Konsep

Konsep	Dimensi Konsep	Dimensi Konsep	Aspek yang diteliti
Makna Simbolik dalam Mitos Rumah (Boyang) Adat Mandar	Penanda	Denotasi	Nonverbal <i>Boyang</i> Mandar: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Samboyang</i> • <i>Tangga Boyang</i> • <i>Bui' boyang</i> • <i>Tambing</i> • <i>Paceko</i> • <i>Lego-Lego</i> • <i>Ende'</i> • <i>Tumbaq Layar</i> • <i>Tapang</i> • <i>Pallolor</i> • <i>Arriang</i>
	Petanda	Konotasi	Nonverbal: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Samboyang</i> • <i>Tangga Boyang</i> • <i>Bui' boyang</i> • <i>Tambing</i> • <i>Paceko</i> • <i>Lego-Lego</i> • <i>Ende'</i> • <i>Tumbaq Layar</i> • <i>Tapang</i> • <i>Pallolor</i> • <i>Arriang</i>
	Mitos		Bagaimana mitos <i>Boyang</i> Mandar

E. Instrument Penelitian

Instrument penelitian menjelaskan tentang alat yang digunakan pada saat pengumpulan data. Instrumen penelitian ini melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara dan observasi dengan menggunakan panduan observasi. Selain itu, peneliti menggunakan alat bantuan yang mendukung atas keberhasilan penelitian seperti alat tulis, buku catatan dan android untuk mencatat

dan merekam pada saat proses wawancara serta pengambilan gambar sebagai bukti dokumentasi peneliti saat melakukan penelitian.⁴⁵

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

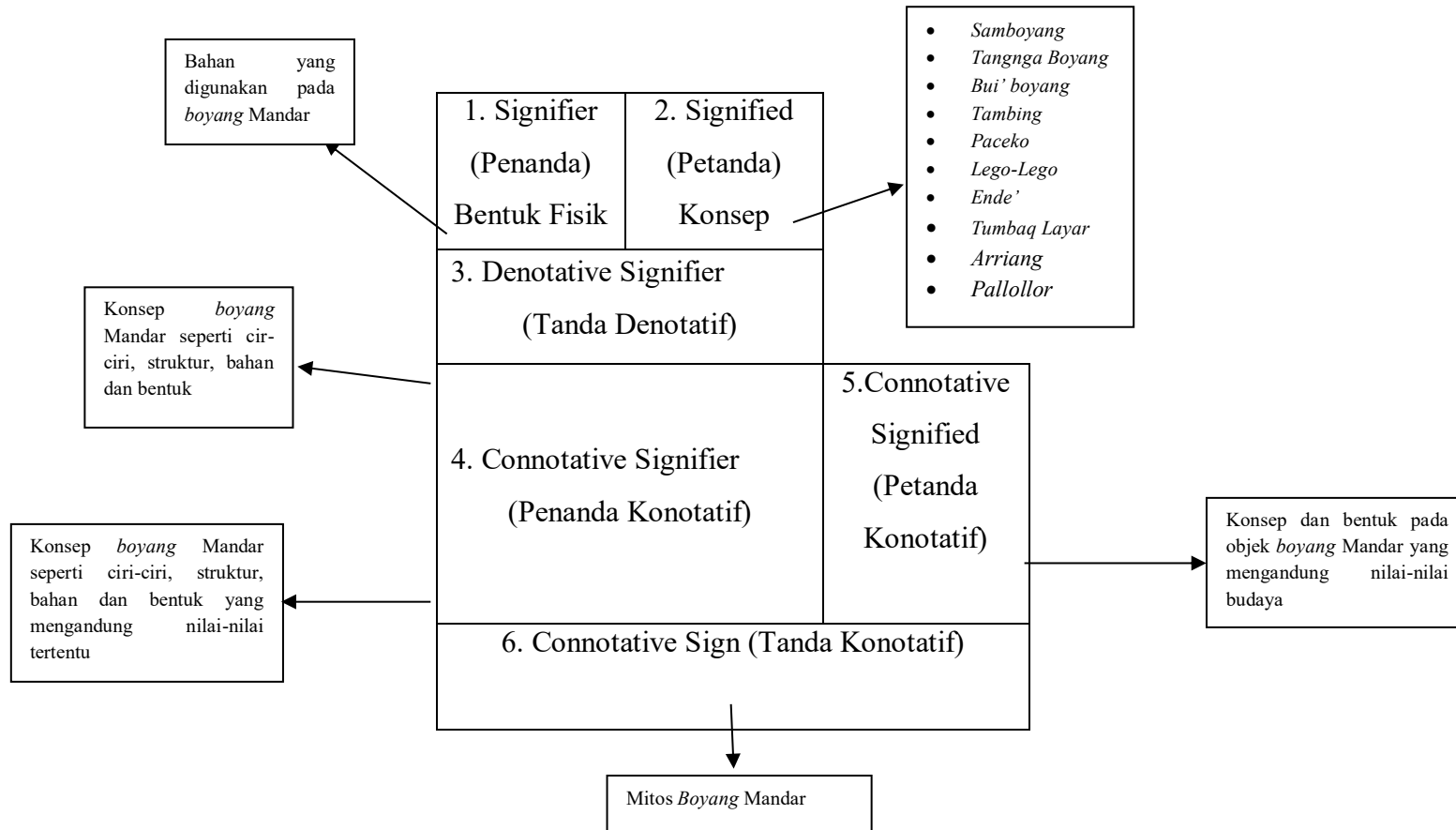
1. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data, pada penelitian ini peneliti menganalisis dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Peneliti hanya mengambil beberapa objek pada *boyang* Mandar untuk menentukan petanda dan penanda serta makna yang terkandung. Simbol dan tanda-tanda yang terdapat pada *boyang* Mandar akan diamati dengan menganalisis dari berbagai objek yang sudah ditentukan oleh peneliti.

2. Analisis Data

Pada analisis data yang digunakan peneliti kerangka teori Roland Barthes pada *signifier* (penanda), *signified* (petanda) yang memiliki tiga konsep dasar, yaitu denotatif, konotatif, dan mitos. Mitos yang di maksud dalam penelitian ini, yaitu *boyang* Mandar. Mitos-mitos yang terkait dengan *boyang* Mandar memberikan dimensi spritual dan mistis yang memperkaya warisan budaya dan kepercayaan masyarakat Mandar. Mitos-mitos ini merupakan bagian penting dari identitas budaya dan kepercayaan tradisi yang dijaga oleh masyarakat Mandar. Berikut ini uraian unsur teori kerja analisis.

⁴⁵Prof. Dr. Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Berdifat : Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif)*.



Gambar 4. Analisis Data

Peneliti akan menggunakan hasil wawancara dengan model Miles dan Huberman, dan dokumentasi peneliti oleh analisis semiotika Barthes. Data dari hasil wawancara akan didukung oleh model Miles dan Huberman pada penelitian ini. Analisis ini berorientasi pada saat pengumpulan. Sampai data dikumpulkan secara menyeluruh, proses ini berlangsung secara berkelanjutan.

G. Pengujian Keabsahan Data

Triangulasi adalah metode pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode dan sumber data yang telah ada dalam teknik keabsahan data.⁴⁶

Berikut macam-macam triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitiannya:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti memeriksa kembali data dari berbagai sumber. Dalam kasus ini, peneliti tidak hanya mendapatkan informasi dari sejarawan tetapi juga dari budayawan atau pemerhati budaya yang tahu tentang *boyang* Mandar.

2. Triangulasi Metode

Keabsahan data tidak hanya dilakukan dengan mengumpulkan data saja. Tetapi juga dengan melakukan dengan observasi dan melakukan dokumentasi pada saat proses wawancara berlangsung agar penelitian ini dapat lebih diperkuat.

3. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan selama wawancara juga dipengaruhi oleh waktu. Wawancara yang dilakukan di pagi hari saat narasumber masih segar akan memberikan data yang lebih jelas. Jika hasil evaluasi berbeda, peneliti harus melakukannya lagi dan lagi untuk mendapatkan hasil yang sama.

⁴⁶Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Berdifat : Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif)*.

BAB IV
MAKNA SIMBOLIK DALAM MITOS RUMAH (*BOYANG*)
ADAT MANDAR

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Mandar Sulawesi Barat

Sulawesi Barat atau disingkat Sulbar adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian barat Sulawesi. Provinsi dengan luas wilayah 16.787,18 kilometer persegi ini merupakan provinsi hasil pemekaran dari Provinsi Sulawesi Selatan.

Kendati pembentukan Provinsi Sulawesi Barat telah diperjuangkan sejak tahun 1960, namun provinsi ini baru resmi berdiri pada tanggal 5 Oktober 2004 dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2004. Ibu kota provinsi ini berkedudukan di Mamuju.⁴⁷

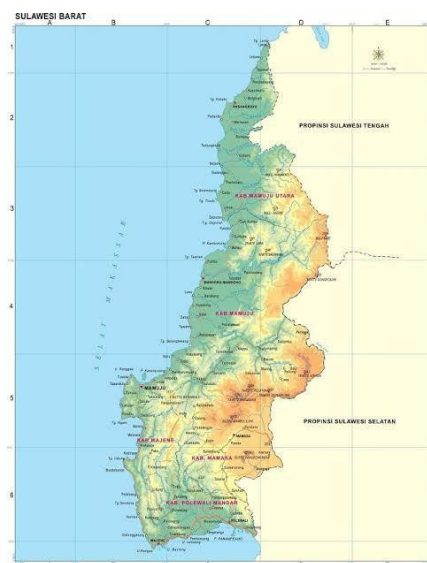
Sejarah pembentukan provinsi ke-33 di Indonesia ini berawal dari semangat *Allamungan Batu di Luyo* yang menyatukan Mandar dalam ikatan *Pitu Babana Binanga* (tujuh kerajaan di pesisir pantai) dan *Pitu Ulunna Salu* (tujuh kerajaan di hulu sungai) melalui sebuah musyawarah untuk melahirkan konsep *Sipamandar* (saling memperkuat). Dengan semangat tersebut dan perjuangan panjang dari seluruh lapisan masyarakat Mandar, serta dukungan pemerintah, Sulawesi Barat akhirnya secara resmi berdiri sebagai provinsi yang mandiri.

Batu penanda konfederasi tersebut berupa batu sungai yang berukuran tinggi 31 cm, lebar 24 cm, dan tebal 13 cm. Situs ini disakralkan oleh masyarakat

⁴⁷ “<https://Kompaspedia.Kompas.Id/Baca/Profil/Daerah/Provinsi-Sulawesi-Barat-Wilayah-Mandar>. Diakses pada tanggal 22 Desember 2024.

Mandar sehingga sering dikunjungi oleh orang-orang lokal dan dari berbagai daerah lainnya.⁴⁸

Sulawesi Barat adalah provinsi di bagian barat Pulau Sulawesi, Indonesia, yang dibentuk melalui pemekaran dari provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2004, dengan ibu kota di Mamuju. Terletak di koordinat 00 derajat 45'59"-03 derajat 34'00" Lintang Selatan dan 118 derajat 48'59"-119 derajat 55'0" Bujur Timur, provinsi ini meliputi enam kabupaten: Pasangkayu, Mamuju, Mamuju Tengah, Majene, Polewali Mandar, dan Mamasa. Suku Mandar merupakan suku mayoritas di wilayah ini, dengan komposisi penduduk juga mencakup suku Toraja, Bugis, Kaili, dan lainnya. Sebelum pemekaran, suku Mandar tergabung dalam keragaman etnis Sulawesi Selatan bersama suku Bugis, Makassar, dan Toraja. Luas wilayah Sulawesi Barat mencapai 16.796,19 km².



Gambar 5. Peta Sulawesi Barat

1) Geografis

a. Luas dan batas wilayah

⁴⁸ <https://Kompaspedia.Kompas.Id/Baca/Profil/Daerah/Provinsi-Sulawesi-Barat-Wilayah-Mandar>. Diakses pada tanggal 22 Desember 2024.

Aspek geografis memiliki peranan yang sangat penting dalam ilmu sejarah karena merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari peristiwa sejarah yang terjadi di suatu lokasi tertentu. Hal ini dapat menjadi faktor yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti jenis mata pencaharian, kondisi penduduk, serta karakter dan kepribadian masyarakat tersebut.

Secara geografis, Provinsi Sulawesi Barat terletak di antara $0^{\circ}12'$ - $3^{\circ}38'$ Lintang Selatan dan $118^{\circ}43'15''$ - $119^{\circ}54'3''$ Bujur Timur. Luas wilayah Sulawesi Barat telah mengalami perubahan dibandingkan tahun sebelumnya sesuai dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 100.1.1-6117 Tahun 2022, yang menetapkan luas wilayah menjadi 16.594,75 km². Pada tahun 2022, wilayah administrasi Provinsi Sulawesi Barat terdiri dari enam kabupaten dengan luas masing-masing sebagai berikut: Kabupaten Majene (900,924 km²), Kabupaten Polewali Mandar (2.074,12 km²), Kabupaten Mamasa (3.015,95 km²), Kabupaten Mamuju (4.942,25 km²), Kabupaten Pasangkayu (2.903,18 km²), dan Kabupaten Mamuju Tengah (2.758,34 km²). Jarak antara Ibukota Provinsi dan Kabupaten-kabupaten di antaranya adalah: Mamuju - Majene: 99 km, Mamuju - Polewali Mandar: 98 km, Mamuju - Mamasa: 65 km, Mamuju - Pasangkayu: 175 km, dan Mamuju - Mamuju Tengah: 82 km.⁴⁹

b. Iklim

Menurut laporan dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika di Stasiun Meteorologi Majene tahun 2023, suhu udara tercatat berkisar antara 21,00°C hingga 35,20°C, dengan rata-rata suhu sekitar 28,12°C. Jika dibandingkan dengan suhu rata-rata tahun 2022, suhu udara tahun 2023 menunjukkan peningkatan sebesar 0,72°C. Adapun unsur iklim lainnya, yaitu kelembaban udara, menunjukkan bahwa Provinsi Sulawesi Barat memiliki

⁴⁹*Provinsi Sulawesi Barat Dalam Angka 2024*. h 6

kelembaban udara minimum sebesar 39,00 persen dan maksimum sebesar 100 persen, dengan rata-rata kelembaban udara mencapai 81,29 persen. Rata-rata durasi penyinaran matahari adalah 6,90 jam. Pada tahun 2023, jumlah hari hujan di Provinsi Sulawesi Barat lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2022, yaitu sebanyak 152 hari, mengalami penurunan sebanyak 16 hari. Curah hujan pada tahun 2023 tercatat sebesar 1.242,90 mm/tahun.

Provinsi Sulawesi Barat sebelumnya merupakan bagian dari Provinsi Sulawesi Selatan. Kemudian, melalui Undang-undang Nomor 26 Tahun 2004, Sulawesi Barat dimekarkan menjadi sebuah provinsi yang otonom. Sejak berdirinya, Provinsi Sulawesi Barat telah terjadi perkembangan yang cukup signifikan dalam bidang pemerintahan, dimana pada awalnya terdiri dari 3 (tiga) kabupaten. Pada tahun 2004 dimekarkan menjadi lima kabupaten selanjutnya pada tahun 2013 dimekarkan kembali menjadi enam kabupaten.

2) Demografis

Penduduk merupakan sumber daya yang penting, baik untuk kegiatan konsumsi maupun sebagai tenaga kerja yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, sehingga sering disebut sebagai sumber daya manusia (SDM). Kondisi penduduk dapat dianalisis untuk menghubungkannya dengan luas wilayah dan penyebaran yang merata, sementara proses penduduk lebih fokus pada perubahan jumlah, kondisi, atau karakteristik penduduk yang terjadi secara berturut-turut dalam periode waktu tertentu.

Jumlah penduduk di Sulawesi Barat berdasarkan proyeksi tahun 2023 mencapai 1,415 juta jiwa. Secara administratif, provinsi ini terbagi atas enam kabupaten sesuai dengan Permendagri 39/2015, yang meliputi 69 kecamatan dan 650 desa/kelurahan.⁵⁰

⁵⁰2024 and 2024. h 7

Mayoritas penduduk Mandar adalah pemeluk agama Islam yang taat, dengan sekitar 90% dari mereka menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ketaatan ini terlihat dalam pandangan hidup, etika, perilaku, dan karya budaya mereka, termasuk arsitektur. Agama memiliki peranan penting bagi masyarakat Mandar, yang berupaya mengingat Allah SWT di setiap aspek kehidupannya.

Masyarakat Mandar dikenal sebagai komunitas yang sangat religius, dengan pengaruh kuat dari ajaran Islam yang telah mengakar dalam budaya dan kehidupan sehari-hari mereka. Dikatakan religius, karena Masyarakat Mandar melaksanakan berbagai ritual keagamaan yang mencerminkan keyakinan mereka untuk meminta keselamatan dan keberuntungan pada saat melakukan aktivitas.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Mandar mengamalkan ajaran Islam secara konsisten. Selain itu, nilai-nilai Islam juga tercermin dalam interaksi sosial mereka, dimana norma-norma agama membimbing perilaku dan hubungan antarindividu.⁵¹

2. Rumah (*Boyang*) Tradisional Mandar

Membahas tentang rumah tradisional Mandar memerlukan ketelitian serta pengamatan yang mendalam, mencakup berbagai periode zaman, strata sosial, dan faktor lainnya. Setiap periode zaman yang mengalami perubahan nilai sosial dan budaya di Mandar turut mempengaruhi struktur perkembangan budaya Mandar, serta membawa perubahan signifikan, termasuk pada bentuk rumah tradisionalnya. Begitu pula dengan tingkat strata sosial masyarakat, yang sangat mempengaruhi bentuk dan beberapa bagian tertentu dari rumah tradisional Mandar. Seiring berjalannya waktu, bentuk rumah tradisional Mandar terus mengalami perubahan, mengikuti selera serta tingkat kemajuan dan kemampuan masyarakat dalam menyerap perkembangan yang dianggap lebih dinamis dan relevan.

⁵¹Hasmah, "Ritual Mappandesasi dan Nelayan Mandar Di Kecamatan Abeli Sulawesi Tenggara," 2018.

Di wilayah yang dihuni oleh empat belas kerajaan, terdapat berbagai jenis rumah, termasuk rumah tinggal, rumah kerajaan (kraton), rumah ibadah, dan sebagainya, yang memiliki ciri khas Mandar. Awalnya, bentuk dan jenis rumah di seluruh Mandar, baik di kelompok *Pitu Ulunna Salu* maupun *Pitu Babana Binanga*, serupa dan diakui bahwa bentuk tersebut berasal dari *Pitu Ulunna Salu*, sebagai nenek moyang masyarakat di *Pitu Babana Binanga*. Namun, seiring waktu, bentuk rumah tersebut mengalami sedikit perbedaan, karena perkembangan yang lebih cepat diserap oleh daerah pesisir dibandingkan dengan daerah pegunungan yang dihuni oleh *Pitu Ulunna Salu*.⁵²

Boyang, sapo dan bassuli atau rumah merupakan bahasa yang digunakan dalam bahasa Mandar. Akan tetapi, tiga istilah diatas itu digunakan sesuai wilayah geografis seperti kata *boyang* itu digunakan Masyarakat yang berada di kecamatan banggae, dan banggae timur. Kemudian, *sapo* itu digunakan Masyarakat yang ada di wilayah kecamatan sendana sampai ke Tammero'do sendana baik yang diwilayah pesisir maupun di pegunungan. Sedangkan kata *bassuli*, itu digunakan sebagian masyarakat di wilayah pegunungan kabupaten Majene. Jika merujuk pada struktur bangunan tradisional Mandar, maka *boyang* merupakan istilah yang sering digunakan oleh Masyarakat Mandar.⁵³

Boyang merupakan rumah yang dihuni oleh masyarakat Mandar sebagai tempat tinggal yang berbentuk rumah panggung dan menjadi salah satu ciri khas Mandar terhadap rumah atau *boyang*. *Boyang* Mandar merupakan jenis rumah panggung yang memiliki tiga tingkat, yaitu *tapang*, *roang boyang* (ruang utama), *naong boyang* (kolom rumah). Di dalam *roang boyang*, terdapat tiga ruangan utama, yaitu *samboyang* (ruang depan), *tangga boyang* (ruang Tengah), dan *bui'*

⁵²A.M. Mandra, *Rumah Tradisional Mandar*, 1989

⁵³Darmansyah, "Budayawan," *Wawancara Majene*, 2024.

boyang (ruang belakang). Selain itu, rumah ini juga dilengkapi dengan bangunan tambahan seperti tambing di samping, *lego-lego* (teras), dan *paceko* (dapur).

Boyang terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu *boyang adaq* yang dihuni oleh keluarga pemangku adat atau bangsawan. *Boyang* adat Mandar memiliki struktur yang lebih kompleks dengan *tumbaq layar* (penutup atap) yang terdiri dari tiga hingga tujuh susun, tergantung pada status kebangsawanan penghuninya. Memiliki dua tangga dengan pegangan, tangga pertama biasanya terdiri dari anak tangga, sedangkan tangga kedua memiliki sembilan hingga sebelas anak tangga. Antara kedua tangga terdapat *pararang*, yang berfungsi sebagai tempat istirahat dan menyimpan alas kaki sebelum memasuki rumah. Pada *boyang beasa*, yang dihuni oleh masyarakat umum dan memiliki tampilan yang lebih sederhana dibandingkan *boyang adaq*. Biasanya hanya memiliki satu hingga dua lapisan *tumbaq layar*. *Boyang* biasa memiliki satu tangga dengan jumlah anak tangga berkisar antara tujuh hingga sebelas atau disesuaikan dengan tinggi rumah.⁵⁴

Boyang, atau rumah adat Mandar, adalah bangunan tradisional yang mencerminkan identitas sosial dan budaya masyarakat Mandar di Sulawesi Barat, Indonesia. Dalam konteks sosial, *boyang* berfungsi sebagai pusat kehidupan komunitas, tempat berkumpulnya keluarga, dan simbol status sosial. Secara budaya, *boyang* mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat Mandar, seperti gotong royong dan hubungan harmonis dengan alam. Arsitektur *boyang* yang khas, dengan atap tinggi dan struktur yang terbuat dari bahan alami, juga menggambarkan keterampilan kerajinan lokal. Selain itu, *boyang* sering menjadi lokasi untuk upacara adat dan perayaan, memperkuat tradisi dan warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

⁵⁴Nuralam and Indrojarwo, "Perancangan Buku Visual Arsitektur Rumah Adat Mandar Sebagai Upaya Pelestarian Arsitektur Tradisional."h. 36

Karakteristik rumah tradisional Mandar dapat ditemukan di dua dari empat belas kerajaan, yaitu *Pitu Ulunna Salu* dan *Pitu Babana Binanga*. Semua rumah tradisional Mandar di *Pitu Babana Binanga* memiliki bentuk yang serupa. Untuk *Boyang Adaq* (rumah bangsawan), rumah ini merupakan milik pribadi bangsawan Mandar, baik dari kalangan bangsawan raja (*Pattola Payung*) maupun bangsawan Hadat (*Pattola Adaq*). Secara sekilas, bentuknya hampir sama, namun terdapat perbedaan pada jumlah bubungan *tumbaq layar*, yang bersusun tergantung pada tingkat kebangsawanan pemiliknya. Rumah milik raja menggunakan *tumbaq layar* dengan sembilan dan tujuh susun, sementara *tumbaq layar* tiga dan lima digunakan oleh bangsawan di bawah raja, bahkan oleh Lembaga Adat. Perbedaan ini dapat terlihat jika diamati dengan seksama, dengan ciri yang paling jelas adalah jumlah bubungan yang lebih dari satu. Sedangkan untuk *boyang beasa*, rumah ini merupakan milik pribadi rakyat biasa dengan jumlah bubungan atap atau *tumbaq layar* hanya satu atau dua, yang menjadi pembeda utama. Meskipun bentuk rumah ini serupa, perbedaan terletak pada hiasan dan variasi pada dinding, teppang, tangga, dan elemen lainnya, dengan syarat hiasan tersebut tidak boleh persis sama dengan rumah adat Mandar.⁵⁵

Secara umum, orang-orang tidak tahu secara pasti seperti apa bentuk rumah adat asli Mandar. Namun, jika dilihat dari suku dan cara berkomunikasi, setiap daerah di Mandar dulunya punya rumah adat sendiri-sendiri yang berasal dari kerajaan-kerajaan yang pernah ada di sana. Dengan hal ini, maka peneliti berfokus rumah adat yang ada di *pitu baqbana binanga* dengan kerajaan yang ada di Mandar. Adapun kerajaan antara lain, kerajaan Mamuju, kerajaan Tapalang, kerajaan Sendana, kerajaan Pamboang, kerajaan, Banggae, kerajaan Balanipa, kerajaan Binuan.

⁵⁵A.M. Mandra, *Rumah Tradisional Mandar*.(Majene. 1989) h. 7

Mitos adalah suatu pemahaman yang terdiri dari dua unsur, yaitu pamali dan *ussul*, yang hampir dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Mandar sehari-hari. *Ussul* dan pamali ibarat dua sisi mata uang yang memiliki kesamaan, karena pamali merupakan suatu pantangan yang berarti dilarang dilakukan karena dapat berakibat fatal dan merugikan diri sendiri. Begitu pula dengan *ussul*, yang merupakan bentuk larangan, sehingga larangan tersebut dapat dianggap sebagai ungkapan dari kata pamali.

Dalam *boyang*, bagi masyarakat Mandar terdapat syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi, yang tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan yang telah disebutkan sebelumnya. Selain itu, syarat-syarat tersebut juga dipengaruhi oleh mitos yang berkaitan dengan pamali dan *ussul*, karena keduanya merupakan kepercayaan yang telah dianut oleh masyarakat Mandar sejak dahulu sebagai hal yang dianggap sangat sakral. Kepercayaan ini diyakini tidak bertentangan dengan ajaran agama.⁵⁶

B. Hasil dan Pembahasan

Penyajian hasil analisis data merupakan paparan data yang diperoleh dilapangan dari masalah yang telah dirumuskan. Pada bab ini, peneliti mendeskripsikan secara rinci hasil penelitian tentang Makna Simbolik dalam Mitos *Boyang Mandar*.⁵⁷

1. Temuan Data

Rumah adat yang ada di Sulawesi Barat tepatnya di Mandar *pitu baqbana binanga* merupakan salah satu rumah yang di huni oleh yang memiliki keturunan bangsawan dan kerajaan yang saat ini identitasnya sudah mulai hilang bahkan susah untuk ditemui. Rumah adat yang ada di Mamuju dilestarikan akan tetapi ada sedikit

⁵⁶Asdy, *Boyang To Mandar*. h.36-39

⁵⁷Rafiqi Zul Hilmi, Ratih Hurriyati, And Lisnawati, "Makna Simbol-Simbol Pada Rumah Adat Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto (*Kajian Semiotika*)" 3, No. 2 (2018): h 91–102.

renovasi pada rumah tersebut. Rumah adat dan rumah biasa memiliki kemiripan dan sama-sama rumah panggung dan yang membedakan hanya pada *tumbaq layar* serta simbol di atasnya.

Rumah adat identik dengan rumah panggung sebelum terjadi renovasi yang memiliki beberapa petak dan simbol-simbol di dalamnya. Rumah tradisional Mandar terbagi menjadi dua, yaitu rumah adat dengan rumah biasa akan tetapi memiliki bentuk yang sama namun yang membedakan hanya terdapat pada *tumbaq layar* dengan *tambing* serta tangga pada rumah adat Mandar

Berdasarkan hasil penelitian, rumah adat Mandar memiliki makna simbolik yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai budaya dan struktur sosial masyarakat Mandar. *Tumbaq layar*, yang terletak pada kepala rumah adat, berfungsi sebagai simbol status kebangsawanan dan keturunan raja bahwa pemilik rumah berasal dari garis keturunan bangsawan atau keluarga kerajaan, yang mencerminkan kedudukan tinggi dalam masyarakat. Selain itu, *tangga depan* yang memiliki jumlah ganjil, meskipun terlihat sebagai simbol fungsional semata, juga mengandung makna spiritual. Tradisi jumlah tangga yang ganjil ini diyakini sebagai warisan leluhur yang mencerminkan prinsip keseimbangan alam dan kesucian dalam struktur kehidupan. Fungsi tangga sebagai penghubung antara ruang luar dan ruang dalam rumah memberikan simbolisme dalam hubungan antara dunia luar dan pribadi keluarga yang tinggal di dalamnya.

Selain itu, *arriyang* atau tiang rumah berfungsi sebagai simbol kekuatan dan ketahanan bangunan. Tiang ini mewakili kokohnya struktur rumah dalam menghadapi guncangan eksternal maupun internal. *Batu* sebagai pondasi tiang menggambarkan kestabilan dan daya tahan yang menjamin kekokohan rumah tersebut. *Tapang*, yang berfungsi sebagai loteng penyimpanan barang atau tempat untuk melaksanakan hajatan, melambangkan nilai sosial dan ekonomi. Barang-

barang yang disimpan di tapang sering kali memiliki makna simbolik terkait dengan status sosial atau kebutuhan ritual. *Tambing*, yang terbuat dari batang kelapa dan bambu, mewakili perbedaan status sosial. Letaknya yang lebih rendah, sekitar 30 cm dari tempat yang lebih tinggi, menunjukkan adanya pembagian strata sosial antara rakyat biasa dan golongan bangsawan atau raja. *Lego-lego* (teras) berfungsi sebagai ruang transisi bagi tamu, yang hanya dapat dilewati setelah mendapat izin dari penghuni rumah, menggambarkan tatakrama sosial dalam interaksi. Terakhir, *baqba* (pintu) bukan hanya berfungsi sebagai penghalang fisik, tetapi juga sebagai simbol perlindungan dan keamanan bagi penghuni rumah. *Peppattoang* (jendela) berfungsi sebagai ventilasi, yang melambangkan keterbukaan serta aliran udara yang sehat, sehingga menjaga keseimbangan kehidupan dalam rumah. Keseluruhan elemen ini tidak hanya menyusun rumah sebagai tempat tinggal, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai budaya, struktur sosial, dan keyakinan yang dipegang oleh masyarakat Mandar.

Simbol tidak hilang dari ingatan manusia, jadi orang pasti tahu apa yang disebut simbol. Selain itu, simbol biasanya didefinisikan sebagai suatu simbol yang memiliki makna tertentu dan digunakan sebagai pengirim pesan atau menurut keyakinan yang dianut. Seringkali, arti simbol terbatas pada tanda konvensional, yaitu tanda yang dibuat oleh masyarakat dan individu yang memiliki arti tertentu yang disepakati oleh semua orang.

Mitos merupakan cerita atau narasi tradisional yang digunakan untuk menjelaskan asal-usul dunia, fenomena alam, kepercayaan, nilai-nilai budaya, atau tradisi tertentu. Mitos seringkali mengandung unsur-unsur supernatural, seperti pada mitos *tumbaq layar* sebagai mitos kehormatan pada rumah dengan pemiliknya. Mitos *tapang* sebagai mitos *mappamalaqbi ande*. Pada *posi' arriyang dimitoskan* sebagai tempat yang sakral. *Ende'* dimitoskan hitungan ganjil pada anak

tangga yang ganjil memiliki kekuatan. *Pallollor* dimitoskan sebagai melanggar hukum bertamu. Mitos pada *tambing* perbedaan pada status sosial Masyarakat. Sedangkan pada *lego-lego* dimitoskan sebagai tempat penghormatan tamu. *Baqba* (pintu) yang dimitoskan sebagai umur panjang dan kesulitan dalam melahirkan seseorang atau terhadap pemilik rumah. Sedangkan pada jendela atau *peppattoang* dimitoskan sebagai jalan masuknya makhluk gaib, atau kekuatan magis. Melalui mitos, manusia dapat memahami lebih dalam tentang makna, fungsi, dan nilai-nilai yang terkait dengan rumah dalam konteks budaya dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian yang diteliti oleh peneliti, penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes dimana teori ini melibatkan petanda, penanda serta konotasi dan denotasi pada objek *boyang* Mandar yang dikaji.

2. Analisis Mitos dalam *Boyang* Mandar


Memahami makna-makna dan mitos yang terdapat pada simbol-simbol *boyang* Mandar, perlu dikaji petanda dan penanda, serta konotasi dan denotasi dari simbol-simbol tersebut. Petanda merupakan gambar sedangkan penanda itu konsep yang muncul dan denotasi merujuk pada makna yang jelas dan langsung terlihat, sedangkan konotasi merujuk pada makna yang lebih mendalam dan dapat bervariasi tergantung pada konteks, budaya, dan pengalaman pribadi atau makna tambahan yang melekat pada kata tersebut. Untuk lebih memahami makna tersebut, berikut uraian berdasarkan konsep teori semiotika Roland Barthes dari simbol-simbol tersebut.

a. *Tumbaq layar*

Tumbaq layar tidak hanya berfungsi sebagai elemen konstruksi rumah, tetapi juga memiliki nilai simbolis yang penting dalam mencerminkan identitas penghuni rumah. Dalam beberapa budaya, *tumbaq layar* sering kali digunakan

sebagai tanda status sosial atau kebangsawanan pemilik rumah. Seperti yang dijelaskan pada tabel 4.

Tabel 4. *Tumbaq Layar*

Petanda	Penanda	Makna		
		Denotasi	Konotasi	Mitos
<i>Tumbaq Layar</i>		Penutup atap Rumah	<i>Tumbaq layar</i> merupakan penutup kontruksi kap atas bagian depan yang berfungsi sebagai penutup area <i>tapang</i> di bagian depan dan belakang.	Kehormatan

Berdasarkan tabel 4 diatas, bahwa petanda *tumbaq layar* sering kali digunakan sebagai tanda status sosial atau kebangsawanan pemilik rumah.

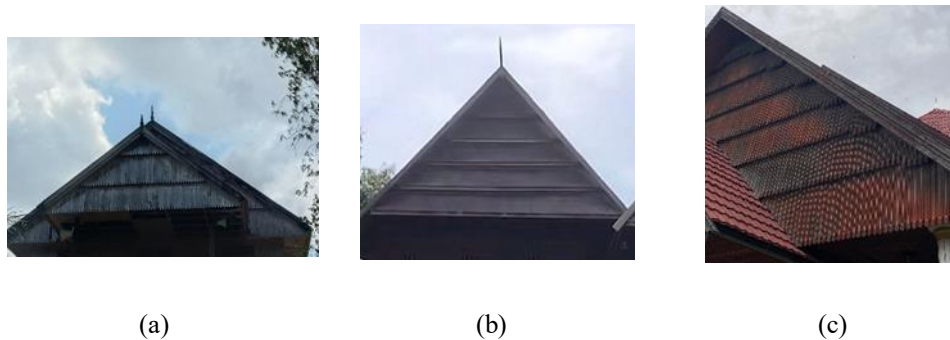
Seperti yang di katakan Hasdi:

“Itu *tumbaq layar* itu susunannya bermacam-macam, ada yang tiga, ada yang tujuh bahkan ada yang sama sekali satu saja. Padahal itu sebenarnya orang dahulu sudah menggariskan *tumbaq layar* itu gambaran daripada strata sosialnya, itu khusus dimiliki oleh bangsawan tertinggi di Mandar dan itu sudah tidak ada, kemudian bangsawan seterusnya kalau dia raja misalnya arrayaan itu harus tujuh nah kalau kebawah berkurang lagi dan masuk kepada lembaga adat.”⁵⁸

Dari pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *tumbaq layar* ini memiliki susunan yang berbeda-beda, seperti *tumbaq layar* yang hanya satu susunan sering ditemukan di rumah Masyarakat biasa, untuk

⁵⁸H. Hasdi, “Sejarawan,” *Wawancara Tinambung*, 24 Juli 2024.

tumbaq layar yang tiga, lima dan tujuh susun bisa kita lihat di rumah kalangan-kalangan yang memiliki keturunan bangsawan seperti mara'dia, pappuangang dan raja. Ketiga hal tersebut diatas itu menjadi acuan bagi setiap orang untuk dapat membedakan identitas strata sosial bagi setiap orang atau Masyarakat.



Gambar 6. Susunan Tumbaq Layar

Rumah milik raja menggunakan *tumbaq layar* dengan sembilan dan tujuh susun, sementara *tumbaq layar* tiga dan lima digunakan oleh bangsawan di bawah raja, bahkan oleh Lembaga Adat. Perbedaan ini dapat terlihat jika diamati dengan seksama, dengan ciri yang paling jelas adalah jumlah bubungan yang lebih dari satu. Sedangkan untuk *boyang beasa*, rumah ini merupakan milik pribadi rakyat biasa dengan jumlah bubungan atap atau *tumbaq layar* hanya satu atau dua, yang menjadi pembeda utama.

Tumbaq layar merupakan salah satu aspek penting dari warisan budaya masyarakat Mandar, yang mencerminkan kekayaan tradisi dan struktur sosial mereka. *Tumbaq layar* bukan hanya sekadar bentuk kesenian, melainkan juga simbol dari strata sosial di Mandar. Tradisi ini melibatkan penataan yang dapat bervariasi, antara tiga, tujuh, atau bahkan hanya satu, bergantung pada status sosial dan kekuasaan pemiliknya. Susunan ini

memiliki makna yang mendalam, mencerminkan strata sosial yang ada dalam masyarakat.

Sebelum perubahan zaman, *tumbaq layar* disimbolkan sebagai tanda kehormatan dan status bagi bangsawan, terutama bagi mereka yang berada di tingkat tertinggi. Bangsawan tertinggi di Mandar, misalnya memiliki tata cara *tumbaq layar* yang khusus dan kompleks, menunjukkan kedudukan mereka yang sangat tinggi. Akan tetapi tradisi tersebut mulai hilang dikarenakan faktor yang lain. Seperti yang dikatakan oleh Opy Muis Mandra:

*“Jadi dioloq tu’u tiaa muaq nitami dzi’o tumbaq layar na tau nissammi ca ma’uang apa dzi’e strata na diaya e tapi kan di te’e iqda mi apa keuangan yang maha kuasa mo dzi te’e muaq mai’ di doi’ napasitorotoro mi dzai. Muaq dziolo’ mane balimbungan tumbaq layar tappa nissangi, oo yanu dzi’e diayae anu dzi’e kedudukannya strata na”*⁵⁹

Hal tersebut tidak sama lagi pada saat dulu, penggunaan *tumbaq layar* dalam budaya Mandar sangat terikat pada status sosial dan keturunan. Hanya mereka yang berasal dari keturunan kebangsawanan dalam hal ini, *tumbaq layar* merupakan simbol kemewahan dan status.

Penggunaan *tumbaq layar* bukan hanya sekadar penutup konstruksi kap atas bagian depan, melainkan juga disimbolkan sebagai identitas status sosial atau kebangsawanan penghuni rumah. *Tumbaq layar* sendiri merupakan contoh penanda yang jelas. Ia menunjukkan fungsi spesifik sebagai penutup area *tapang* di bagian depan dan belakang serta memiliki variasi susunan yang mencerminkan strata sosial masyarakat Mandar. Maknanya bersifat objektif dan universal sehingga semua orang bisa

⁵⁹Opy Muis Mandra, “Pemerhati Budaya,” *Wawancara Sendana*, 29 Agustus 2024.

memahami apa itu *tumbaq layar*, meskipun mereka tidak selalu menyadari makna tambahan yang terkait dengan status sosial.

Tumbaq layar sebelumnya digunakan sebagai mitos kehormatan dan status bagi bangsawan terutama mereka yang berada di tingkat tertinggi. Bangsawan tertinggi memiliki tata cara *tumbaq layar* yang khusus dan kompleks menunjukkan kedudukan mereka sangat tinggi. Namun, tradisi ini mulai hilang dikarenakan faktor lain seperti perkembangan zaman dan pergeseran nilai-nilai sosial.

Mitos pada *tumbaq layar*, yaitu sebagai simbol kehormatan karena memiliki makna mendalam dalam budaya Mandar. Hal ini melambangkan status sosial pemilik, menunjukkan kebanggaan dan martabat keluarga, serta menghormati warisan leluhur. Selain itu, *tumbaq layar* sering dianggap membawa keberuntungan dan perlindungan spiritual, sehingga dijunjung tinggi dalam tradisi masyarakat.

b. *Tapang* (Loteng)

Tapang merupakan area yang cukup luas di bagian atas rumah, yang lebih dikenal dengan sebutan loteng *tapang* sebagai simbol untuk menyimpan barang-barang dan tempat penyimpanan makanan akan tetapi jika tidak ada acara *tapang* tersebut di fungsikan sebagai penyimpanan barang-barang yang tidak terpakai atau biasanya digunakan sebagai gudang.

Tabel 5. Objek Tapang

Petanda	Penanda	Denotasi	Konotasi	Mitos
<i>Tapang</i>		Papan	<i>Tapang</i> atau loteng, rumah merupakan tempat untuk menyimpan beberapa benda, dan menyimpan makanan hidangan.	<i>Mappamalaqbi ande</i>

Sama halnya yang dikatakan oleh bapak Darmansyah:

“Kan kita orang Mandar kalau ada keluarga melakukan hajatan, pernikahan, satu minggu sebelum nikah itu rame mi itu dia sudah bikin pupuk, sambal goreng, dan lain sebagainya itu kalau pulang mereka bawa itu bayangkan kalau tidak di taro diatas habis pada hari H nah itu nilai politisnya disitu artinya saya melihat dari situ karena kalau diatas kan jarang orang naik itupun hanya orang-orang tertentu dan memang di percaya menghidangkan turun itu kemudian diantar lah turun”⁶⁰

Berdasarkan tabel 5, bahwa petanda *tapang* memiliki makna simbol persiapan untuk acara hajatan di masyarakat Mandar merupakan proses yang melibatkan tradisi dan nilai-nilai sosial yang mendalam. Penghuni rumah yang mengadakan hajatan akan memulai persiapan dengan membuat berbagai hidangan. Hal ini tidak hanya mencerminkan komitmen terhadap suatu tradisi, tetapi juga merupakan bagian dari ritual sosial yang melibatkan banyak orang. Hal ini menunjukkan bahwa *tapang* memiliki makna simbolis

⁶⁰Darmansyah, “Budayawan,” *Wawancara Majene*, 29 Agustus 2024.

dan praktis sebagai bagian yang dirancang untuk menghormati tamu. *Tapang* digunakan sebagai area penyimpanan makanan dan barang-barang yang akan dibawa ke acara hajatan, namun juga sebagai ruang rituilistik yang melibatkan banyak orang dalam proses persiapan.


Namun, dengan berjalannya waktu, tradisi ini mulai mengalami perubahan sehingga identitas pada rumah tersebut hilang. Banyak dari masyarakat Mandar bentuk rumahnya yang berubah dari rumah panggung menjadi rumah modern. Makanya *tapang* sudah sangat jarang untuk ditemukan. Perubahan sosial dan perkembangan modern yang telah mempengaruhi tradisi yang ada di Mandar. Meskipun cara tradisional telah berubah, setidaknya makna dan nilai-nilai yang mendasari simbol ini tetap ada. Itulah salah satu cara untuk menunjukkan bagaimana masyarakat Mandar berusaha mempertahankan esensi budaya mereka sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Tapang pada rumah dimitoskan sebagai *mappamalaqbi ande* dikarenakan, agar makanan yang akan disajikan pada tamu tidak cepat habis dan masyarakat Mandar juga gampang dalam Menyusun atau merapikan hidangan makanan yang akan disajikan.

c. ***Arriang* (Tiang)**

Arriang (Tiang) yang melambangkan kekuatan dan kekokohan serta ketahanan terhadap segala guncangan baik yang bersifat eksternal maupun internal. Di bawah tiang juga ada batu yang digunakan untuk tumpuan/pondasi tiang agar tiang tersebut tidak goyah dan tidak mudah rapuh.

Tabel 6. Objek Posi' Arriyang

Petanda	Penanda	Denotasi	Konotasi	Mitos
<i>Posi' arriang</i>		Kayu	<i>posi' arriang</i> disimbolkan sebagai tempat memohon segala sesuatu, makanya dikatakan simbol yang sakral	tempat sakral dan tempat memohon.

Berdasarkan tabel 6, bahwa petanda *posi arriang* dapat dikatakan tempat yang paling sakral. Sama halnya yang dikatakan Adil Tambono:

“Posi' arriang itu bisa dikatakan tempat yang paling sakral dalam rumah, jadi nilainya di situ artinya kalau kita mau memuja kepada leluhur harus di tempat situ itukan nilainya itu sehingga nda sembarang kita menaruh posisi tiang dalam rumah”⁶¹

Posi' arriang bukan hanya sekadar area fisik di dalam rumah, melainkan juga merupakan pusat kegiatan ritual dan pemujaan. *Posi' arriang* memiliki makna khusus, sehingga penempatan tiangnya tidak dapat dilakukan sembarangan. Penempatan tiang atau struktur lainnya di dalam rumah harus mempertimbangkan dengan cermat posisi *posi' arriang*, agar tidak mengganggu atau merusak kesakralan area tersebut.

⁶¹Adil Tambono, “Budayawan,” *Wawancara Tinambung*, 05 Agustus 2024.

Dengan demikian *posi'arriang* memiliki makna sebagai titik fokus dalam rumah yang menyatukan aspek-aspek fisik dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Penentuan posisi dan penempatan *posi'arriang* dalam rumah harus dilakukan dengan hati-hati. Hal ini mencerminkan pentingnya integritas antara desain arsitektur dan keyakinan religius dalam *boyang* tersebut.

Dalam agama atau kepercayaan tertentu, penempatan simbol seperti tiang atau struktur lain di rumah tidak bisa sembarangan, karena dapat memengaruhi kesakralan *posi' arriang*. Misalnya, jika tiang-tiang rumah ditempatkan di posisi yang dianggap tidak sesuai, hal ini bisa dianggap sebagai gangguan terhadap energi spiritual yang ada di *posi' arriang*.

Posi' arriang berfungsi sebagai tempat di mana hubungan antara manusia dan leluhur diperkuat. Dalam banyak tradisi, hubungan ini sangat penting, dan *posi' arriang* menjadi tempat di mana komunikasi spiritual. Ritual seperti persembahan, doa, dan permohonan sering kali dilakukan di sini, menjadikannya pusat kegiatan religius yang menghubungkan anggota keluarga dengan kekuatan spiritual dan leluhur mereka.

“Tempatkan satu sajadah di situ sehingga kalau kita mau sholat di rumah bukan sembarang tempat untuk ditempati sholat, tapi ada khusus memang ada mikhrablah yah karena didalam Islam itu di rumah itu arusnya ada mikhrab di rumah sekecil apapun sebagai tempat khusus untuk menyembah kepada Allah di situ. Gantikan dengan cara itu, kan dulu itu mattunu undung di boyang di tempat di *posi' arriang* sekarang tidak adami *posi' arriang* sekarang jarang mi tiang rumah”⁶²

Kutipan diatas menjelaskan bahwa, orang tua kita dulu atau leluhur kita bahkan hingga saat ini masih ada yang melakukan ritual seperti itu menempatkan *undung* (*duppa*) pada *posi' arriang* katanya untuk melindungi

⁶²Darmansyah, “Budayawan,” *Wawancara Majene*, 29 Agustus 2024.

penghuni rumah dari makhluk-makhluk gaib dan apabila penghuni rumah membuat acara/hajatan penghuni rumah tersebut menempatkan makanan atau sesajen dan *undung* (duppa) pada *posi'arriang*. Akan tetapi dengan hal ini digantikan dengan meletakkan sajadah untuk melaksanakan sholat.

Dari penjelasan diatas, peneliti dapat menganalisis bahwa *Posi' arriang* memegang peranan penting sebagai pusat spiritual dalam struktur rumah. Secara tradisional, area ini dianggap sebagai titik pertemuan antara dunia fisik dan dimensi spiritual, menjadikannya sebagai tempat yang sangat sakral. Pada *posi' arriang*, berbagai ritual pemujaan dilaksanakan untuk menghormati leluhur dan entitas spiritual lainnya. Keberadaan dan penataan tempat ini diatur dengan ketat menurut prinsip-prinsip religius yang diyakini mampu menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara dunia manusia dan dunia spiritual.

Posi' Arriang juga mengandung mitos sama seperti yang dikatakan oleh bapak H. Hasdi dalam wawancaranya,

“Setiap bangunan yang dibangun oleh orang Mandar sejak dahulu *tatta'i diang posi' na*. oleh karena itu, *posi'arriang* disimbolkan sebagai tempat memohon segala sesuatu, jadi nanti di *posi arriang* di tempatkan barang-barang kalau kita mengadakan acara syukuran dan ini juga termasuk dalam mitos. Karena apa? Karena orang tua kita dulu percaya bahwa di *posi' arriang* tersebut ada penunggunya di dalam rumah kita ada penunggunya makhluk-makhluk halus”.⁶³

Kutipan diatas menjelaskan bahwa dalam tradisi pembangunan rumah orang Mandar, selalu ada perhatian khusus terhadap posisi *posi' arriang*. Ini berarti bahwa *posi' arriang* memiliki tempat yang sangat penting dan strategis dalam tata letak rumah. Tempat ini disimbolkan sebagai area untuk memohon berbagai hal, ini menunjukkan bahwa *posi' arriang* bukan hanya fungsi fisik tetapi juga memiliki makna ritual yang mendalam. Pentingnya

⁶³H. Hasdi, “Sejarawan.” *Wawancara Tinambung*, 24 Juli 2024.

posi' arriang dalam budaya Mandar dari beberapa sudut pandang. *Posi' arriang* dianggap sebagai tempat yang digunakan untuk ritual dan meminta permohonan.

d. Ende' (Tangga)

Ende' atau tangga pada rumah berfungsi sebagai sarana untuk naik dan turun serta sebagai akses untuk keluar masuk rumah. Umumnya, tangga terbagi menjadi dua jenis, yaitu tangga yang terletak di bagian depan dan tangga yang berada di bagian belakang.

Tabel 7. Objek Ende' (Tangga)

Petanda	Penanda	Denotasi	Konotasi	Mitos
<i>Ende'</i>		Kayu	Tangga yang selalu dengan angka ganjil sering kali dianggap memiliki kekuatan atau makna yang mendalam. Misalnya, dalam tradisi tertentu, angka tujuh yang merupakan	Angka ganjil pada anak tangga yang memiliki kekuatan.

			angka ganjil dihubungkan dengan konsep <i>pitu susun langit</i> yang menggambark an struktur atau susunan langit	
--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel 7 diatas, bahwa petanda *ende'* (Tangga) Tangga di *boyang* Mandar selalu memiliki jumlah anak tangga yang ganjil, karena dalam budaya Mandar, angka ganjil dianggap sebagai simbol dari sesuatu yang belum lengkap. Sama halnya yang dikatakan bapak Opy Muis Mandra: “kemudian secara agama *apanna semata ganjil ita' orang ta'*(tangga) karena mereka selalu berpatokan kepada *pitu susun langi'* jadi mereka orang tua kita itu selalu yang ganjil-ganjil selalu dihubungkan dengan agama pemahaman harus ganjil i pokoknya harus ganjil ukuran rumah juga begitu *muaq iqdai pitu amessai tu'u atau sekali lima* tapi banyak- banyak kita tujuh. Susah dijelaskan kenapa ada pemahaman seperti itu”⁶⁴

Maksud dari wawancara tersebut menjelaskan bahwa, dalam budaya kita penggunaan tangga dengan jumlah anak tangga yang ganjil memiliki makna khusus yang berkaitan dengan kepercayaan agama dan tradisi leluhur. Secara religius, angka ganjil sering kali dianggap memiliki kekuatan atau makna yang mendalam. Misalnya, dalam tradisi tertentu, angka tujuh yang merupakan angka ganjil dihubungkan dengan konsep *pitu susun langit* yang

⁶⁴Opy Muis Mandra, “Pemerhati Budaya,” *Wawancara Sendana*, 29 Agustus 2024.

menggambarkan struktur atau susunan langit dalam pandangan spritual atau religius. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan keyakinan agama yang diwariskan oleh orang tua dan leluhur kita dulu.

Adapun dari hal lain pada tangga tersebut juga memiliki desain. Tangga terbagi menjadi dua yaitu tangga untuk rumah biasa dan rumah adat. Di dalam rumah adat tersebut terbagi lagi menjadi dua sisi, yaitu yang pertama ada tiga anak tangga, kemudian pada sisi kedua itu di khususkan untuk kerajaan dan tidak menutup kemungkinan tidak masuk dalam makna karna jumlah anak tangga hanya di sesuaikan dengan tinggi rumah itu sendiri. Ada yang lain dari itu yaitu jumlah tujuh hingga tigabelas tapi bukan berarti bahwa itu merupakan strata sosial tetapi hanya menyesuaikan saja dengan tinggi rumah itu. Sama seperti yang dikatakan Bapak H. Hasdi:

“Kalau ada yang bilang ada maknanya di situ kalau duabelas ini atau tigabelas ini harus terdapat ini. Jadi kalau raja yang bikin rumah pendek masa tangganya harus tigabelas banyak sekali, jadi tidak ada makna di dalamnya”⁶⁵

Dari kutipan diatas terdapat mitos, bahwa tangga tidak memiliki makna meskipun kepercayaan agama atau adat mungkin menyarankan penggunaan angka ganjil tertentu melambangkan makna tertentu, kenyataannya tidak seperti keinginan untuk mengoptimalkan fungsi atau estetika desain tangga yang seringkali mengesampingkan pertimbangan tersebut. Oleh karena itu, pernyataan ini mencerminkan adanya ketegangan antara tradisi simbolis dan kebutuhan praktis dalam konteks pembangunannya.

Dari hasil diatas, peneliti dapat menganalisis bahwa desain tangga dalam rumah adat Mandar, yang mencakup perbedaan antara tangga untuk rumah biasa dan rumah adat serta aturan mengenai jumlah anak tangga,


⁶⁵H. Hasdi, “Sejarawan,” *Wawancara Tinambung*, 24 Juli 2024.

mencerminkan upaya untuk menyeimbangkan antara nilai-nilai simbolis dan kebutuhan praktis. Meskipun terdapat keyakinan bahwa jumlah anak tangga tertentu mungkin memiliki makna simbolis, akan tetapi desain tangga sering kali lebih dipengaruhi oleh pertimbangan fungsi dan estetikanya. Hal ini menggambarkan bagaimana tradisi dan kebutuhan praktis dapat saling berinteraksi dan memengaruhi dalam konteks perancangan dan pembangunan.

e. *Palollor*

Pallollor merupakan pembatas rumah yang terletak pada khusus bagian rumah yang ada di Mandar. Penggunaan *pallollor* menunjukkan bahwa struktur ini memiliki kedudukan istimewa dalam hirarki sosial masyarakat Mandar.

Tabel 8. Objek Pallollor

Petanda	Penanda	Denotasi	Konotasi	Mitos
<i>pallollor</i>		Kayu	<i>Pallollor</i> merupakan pembatas rumah yang terletak pada khusus bagian rumah yang ada di Mandar.	Melanggar hukum bertamu.

berdasarkan tabel 8 diatas, bahwa petanda *Pallollor* juga memiliki makna yang dapat menunjukkan kepatuhan terhadap aturan adat dan norma budaya.

“Kalau orang bertamu di sini, sekarang kamu bertamu di sini, ini berarti kamu ini tamu saya yang tidak ada hubungannya dengan saya

atau ada hubungannya dengan saya tapi sebentar kalau kamu sampai masuk ke petak kedua tanpa izin berarti anda punya hubungan dengan saya sekarang kalau anda masuk ke petak ketiga tanpa di persilahkan beda kalau di persilahkan tanpa ada sesuatu kamu langsung masuk ke sini dan saya sudah tau persis, misalnya saya dengan dia ada maksud hati sama kamu dan ini langsung masuk ke petak ketiga saya sudah gembira sekali karena yang ini bukan saingan saya karena kamu berdua keluarga terdekat.”⁶⁶

Hubungan antara tamu dan tuan rumah dapat dinilai berdasarkan izin atau pengaturan masuk ke area tertentu. Jika tamu memasuki area tertentu tanpa izin, itu menunjukkan adanya hubungan lebih dekat atau spesial antara mereka. Dalam konteks ini, jika tamu sudah diterima masuk ke area yang lebih pribadi, tuan rumah merasa senang karena itu menunjukkan hubungan yang baik atau akrab, dan tidak merasa terancam oleh tamu tersebut, terutama jika tamu tersebut adalah seseorang yang dekat dengan keluarga.

Dari penjelasan diatas, peneliti dapat menganalisis bahwa aturan atau tata krama yang berlaku ketika seseorang bertamu setiap petak dibatasi oleh *pallollor* yang ada di lantai utama. Tamu tidak boleh melewati *pallollor* pertama, kedua, ketiga, bahkan seterusnya. Hal ini bermakna bahwa setiap tamu tidak di perkenankan leluasa masuk sampai melewati petak demi petak pada lantai rumah hal ini di maksudkan karena adanya privasi pada tuan rumah atau penghuni rumah.


Mitos pada *pallollor* ini, yaitu sebagai pembatas rumah yang tidak boleh dilanggar pada saat bertamu hal tersebut menunjukkan bahwa seorang tamu tidak boleh melewati petak pertama rumah dengan melangkahi *pallollor* (batas petak), tanpa izin yang punya rumah. Jika pelanggaran ini terjadi bagi seorang tamu, maka mereka harus di denda (*nipassala*), menurut sejumlah ketentuan tradisi.

⁶⁶H. Hasdi. “Sejarawan” *Wawancara Tinambung*, 24 Juli 2024.

f. *Tambing*

Tambing merupakan tempat yang digunakan oleh mereka yang status sosial lebih rendah dan memiliki fungsi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan *pe'uluang* merupakan simbol dari status sosial yang tinggi dengan jarak yang sedikit memberikan indikasi perbedaan status sosial. Hal ini dapat kita lihat strata sosial dan peran masing-masing dalam masyarakat Mandar.

Tabel 9. Objek *Tambing*

Petanda	Penanda	Denotasi	Konotasi	Mitos
<i>Tambing</i>		Kayu	<i>Tambing</i> adalah bagian rumah yang posisinya berada di bawah <i>peulluang</i> , dimana posisi <i>tambing</i> ini sejajar dengan pintu rumah	perbedaan status sosial

Berdasarkan tabel 9 diatas, bahwa petanda *Tambing* jika dibahasakan identik dengan tambahan. *Tambing* yang terbuat dari batang pohon dan bambu yang dibelah. *Tambing* tersebut diperuntukkan untuk derajatnya lebih dibawah seperti budak atau rakyat biasa dan yang diperuntukkan yang memiliki keturunan bangsawan dan kerajaan disebut *pe'uluang*. Jarak

tambing dengan *pe'uluang* sekitar 30 cm. Istilah satu papan itu dilambangkan strata sosial.

Adapun fungsi lain dari *tambing* ada dua, yaitu yang pertama untuk ditempatkan beristirahat dan yang kedua tempat untuk memandikan jenazah. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Opy Muis Mandra:

“*Tambing* ini pertama sekali lantainya itu tidak boleh papan, selalu lantai bila-bila bambu atau *lattang* mua' ita'. Kenapa begitu? Karena biasanya tempat ini pertama dijadikan sebagai tempat istirahat atau mello-melloli' kan manu dzai angin muaq lattang ni pake, kedua ketika ada orang rumah meninggal selalu di mandikan disitu makanya dia pake lattang”⁶⁷

Akan tetapi jika dilihat dari filosofisnya, *tambing* dan *pe'uluang* tidak sembarang dapat menempatnya karena terdapat perbedaan strata sosial.

“memang strata ta disitu masyarakat sudah paham juga dia tidak akan berani duduk diatas dan mereka pahami, iqdai ma'uang nirendahkan tapi memang pada strata sosialnya iya toi ta ri'o naengei sampai ada kalidaqdaq mengatakan “u paende'tunau, u pariong di tarring u papangada' dai' di pe'uluang”⁶⁸

Hal ini menunjukkan bahwa ada aturan sosial yang jelas tentang siapa yang boleh berada di posisi atau tempat tertentu. Hal ini juga menggambarkan kepatuhan masyarakat terhadap struktur sosial yang ada, dengan pemahaman yang kuat tentang posisi dan peran masing-masing dalam hierarki. Masyarakat sudah sangat paham bahwa setiap orang harus tetap pada posisinya, tanpa melanggar batasan yang ada. Seseorang yang memiliki derajat sosial lebih rendah tidak berani mengambil tempat atau posisi yang diperuntukkan bagi mereka yang lebih tinggi. Ini menerangkan kepatuhan terhadap aturan yang ada di Mandar. Maksud dari *kalidaqdaq* tersebut dia yang berasal dari strata yang lebih rendah harus tetap ditempatnya, seperti di tempat rendah (*tambing*) dan tidak boleh ke tempat

⁶⁷Opy Muis Mandra, “Pemerhati Budaya,” *Wawancara Sendana*, 29 Agustus 2024.

⁶⁸Opy Muis Mandra, “Pemerhati Budaya,” *Wawancara Sendana*, 29 Agustus 2024.


di *pe'uluang* (tempat yang tinggi) untuk orang-orang yang memiliki keturunan.

Dari penjelasan diatas, peneliti dapat menganalisis bahwa selain dari fungsi yang digunakan untuk ditempatkan beristirahat dan untuk memandikan jenazah, *Tambing* disimbolkan sebagai menunjukkan perbedaan status sosial, *tambing* digunakan oleh mereka yang memiliki status lebih rendah,

g. *Lego-Lego*

adalah bagian paling depan rumah dan tidak dipasangkan dinding, akan tetapi yang dipasang adalah kayu melintang sebagai tanda pembatas pinggir teras. seperti pada tabel 10 yang akan menjelaskan tentang *lego-lego*.

Tabel 10. Objek Lego-Lego (Teras)

Petanda	Penanda	Denotasi	Konotasi	Mitos
<i>Lego-lego</i>		Papan	<i>Lego-Lego</i> Merupakan tempat transit berhentinya seseorang apabila bertamu di rumah	penghormatan terhadap tamu.

Sama halnya yang dikatakan oleh bapak Opy Muis Mandra:

“artinya tioppo ta tioppo baqba mua’ andiang pa rio tau, harus dio’o jolo di bollo-bollo makkatto-katto, iqdao mala mentang-mentang sissang sanna’o karena sikkappung o tappa langsung tama itulah maknanya da jolo ni lewa’I dzi’e pallollor pertama e muaq

andappao naizinkan dalam arti muaq andiang pa riang mambali assalaamualaikum ma'uang mettamai tau”⁶⁹

Lego-lego sama halnya dengan *pallollor*, bahwa tidak boleh melewati pembatas rumah jika tuan rumah belum mempersilahkan untuk masuk. Di dalam budaya Mandar sangat mejunjung tinggi yang namanya sopan santun pentingnya mematuhi norma sosial dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain.

Mitos teras atau *lego-lego* pada rumah sebagai penghormatan terhadap tamu. Hal ini menunjukkan pentingnya etika dan sopan santun pada bertamu di rumah orang lain.


Dalam interaksi sosial, mematuhi norma dan etika adalah hal yang sangat penting. Masyarakat Mandar memiliki aturan dan tata cara yang telah ditetapkan untuk menjaga keharmonisan dan kesopanan dalam bermasyarakat. Selain itu, sikap rendah hati sangat ditekankan dalam interaksi sosial budaya Mandar. Etika dalam memberikan salam menunjukkan sikap sopan santun terhadap seseorang.

⁶⁹Opy Muis Mandra, “Pemerhati Budaya,” *Wawancara Sendana*, 29 Agustus 2024.

h. *Baqba* (pintu)

Baqba atau pintu keluar masuknya seseorang dari rumah. Hal ini menunjukkan agar setiap orang yang bertamu harus sopan. Seperti pada tabel 11 objek pintu.

Tabel 11. Objek Pintu

Petanda	Penanda	Denotasi	Konotasi	Mitos
<i>Baqba</i> (Pintu)		Kayu	<i>Baqba</i> atau pintu keluar masuknya seseorang dari rumah	Umur Panjang dan kesulitan dalam melahirkan.

Berdasarkan tabel 11 diatas, bahwa petanda pada pintu rumah adat Mandar sering kali mencerminkan status pemiliknya. Pintu berfungsi sebagai pemisah antara ruang dalam rumah, yang sering kali memiliki makna fungsional dan simbolis. Misalnya, pintu yang memisahkan ruang tamu dan ruang keluarga menunjukkan hirarki dan privasi dalam rumah. Pintu sebagai simbol untuk melambangkan perlindungan dan keamanan. Secara tradisional, pintu ini dirancang untuk melindungi penghuni rumah dari ancaman luar. Hal ini mencerminkan nilai-nilai keamanan dan keselamatan yang penting dalam budaya Mandar.

Pintu rumah adat Mandar biasanya dihiasi dengan ukiran atau motif tertentu yang memiliki makna budaya dan sejarah. Motif ini tidak hanya memperindah pintu tetapi juga menghubungkan penghuni dengan tradisi leluhur mereka.

Namun, ada mitos yang terkandung di dalam pintu rumah tersebut. Dalam narasumber yang sempat saya wawancarai bahwa mitos bisa di

percaya bisa juga tidak dan mitos juga sama dengan *pamali* tetapi mengandung makna yang luar biasa. Sama halnya yang dikatakan oleh bapak H. Hasdi:

Dalam beberapa kebudayaan, terdapat kepercayaan tradisional mengenai tata letak pintu rumah yang memengaruhi kesehatan dan umur panjang penghuni. Salah satu mitos yang sering ditemui adalah bahwa penempatan pintu depan dan pintu belakang yang sejajar dan saling tembus dalam satu garis lurus dianggap tidak menguntungkan.

“Ada lagi mitos, misalnya yah, pintu depan ini misalnya kalau ada pintu belakang itu tidak boleh tembus, mitosnya kenapa bahwa penghuni rumah ini tidak akan umur panjang, itu namanya boyang-boyang tarrus karena kita masuk tanpa belok-belok lurus ke sana”⁷⁰

Mitos ini mengatakan bahwa jika pintu depan dan pintu belakang rumah terletak dalam satu garis lurus dan saling tembus tanpa belokan, maka akan ada dampak negatif pada umur panjang penghuni rumah. Dalam pandangan kepercayaan tradisional ini, tata letak rumah yang terlalu "lurus" dianggap tidak baik dan dapat menyebabkan masalah kesehatan atau umur pendek bagi penghuninya. Ini adalah contoh bagaimana struktur dan desain rumah bisa terkait dengan kepercayaan atau aturan tradisional yang diwariskan.

Kepercayaan ini berakar dari pandangan bahwa aliran energi atau keberuntungan dapat terganggu jika tata letak rumah tidak sesuai dengan prinsip-prinsip tertentu. Dalam hal ini, jalur yang lurus dan tidak terputus antara pintu depan dan pintu belakang dianggap dapat menyebabkan energi atau keberuntungan mengalir terlalu cepat keluar dari rumah, sehingga berdampak pada kesejahteraan dan umur panjang penghuni. Meskipun tidak ada bukti ilmiah yang mendukung klaim ini, kepercayaan semacam ini

⁷⁰H. Hasdi, “Sejarawan,” *Wawancara Tinambung*, 24 Juli 2024.

mencerminkan nilai-nilai budaya dan kebiasaan yang telah lama ada dalam masyarakat Mandar.

Mitos lain dari pintu orang-orang dulu percaya bahwa berdiri terlalu lama diluar rumah dapat menyebabkan masalah, berdiri terlalu lama diluar rumah dapat menyebabkan kesulitan saat melahirkan. Ini merupakan bentuk peringatan atau nasihat yang diwariskan oleh leluhur kita kepada generasi sekarang.

“Mitosnya *namarakke tau namettama di boyang*. tidak boleh ki berdiri terlalu lama diluar rumah karena, orang dulu mengatakan “*da pekke’de masae bega diang to battang didalam di boyang*” kenapa? Dia akan sulit untuk melahirkan, *namassussai messungang*”⁷¹

Mitos ini menyatakan bahwa berdiri lama di luar rumah berisiko menyebabkan masalah kesehatan, khususnya saat proses persalinan. Dalam pandangan tradisional, orang-orang dahulu percaya bahwa jika seseorang, terutama wanita hamil, berdiri di luar rumah dalam waktu yang lama, hal ini dapat mengganggu kesehatan dan mempersulit proses persalinan.

Pada kalimat “*da pekke’de masae bega diang to battang didalam di boyang*,” yang menyiratkan bahwa berada di luar rumah terlalu lama dapat menyebabkan masalah kesehatan. Konsekuensi dari pelanggaran kepercayaan ini dianggap dapat mencakup kesulitan saat melahirkan dan masalah kesehatan lainnya.

Dari beberapa penjelasan diatas, peneliti dapat menganalisis bahwa pintu dalam rumah adat Mandar tidak hanya berfungsi secara fungsional tetapi juga memegang makna simbolis yang dalam. Kepercayaan dan mitos yang terkait dengan pintu menggambarkan nilai-nilai budaya dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun beberapa kepercayaan


⁷¹H. Hasdi, “Sejarawan,” *Wawancara Tinambung*, 24 Juli 2024.

ini mungkin tidak memiliki dasar, mereka memainkan peran penting dalam struktur sosial dan budaya Masyarakat Mandar.

i. *Pepattoang* (Jendela)

Jendela rumah adalah bagian yang sederhana namun signifikan. Ia bisa dibilang adalah "mata" dari rumah, memberi pandangan ke luar dunia dan juga memperlihatkan sisi dalam dari kehidupan penghuninya. Jendela berfungsi sebagai ventilasi rumah agar udara pertukaran udara yang masuk dalam rumah itu lancar dan juga agar beberapa ruang rumah disinari oleh cahaya matahari dan setiap jendela tidak boleh ada yang terhalang dari tiang rumah.

Tabel 12. Objek Jendela

Petanda	Penanda	Denotasi	Konotasi	Mitos
Jendela		Kayu dan kaca	Jendela rumah adalah bagian yang sederhana namun signifikan. Ia bisa dibilang adalah "mata" dari rumah, memberi pandangan ke luar dunia dan juga memperlihatkan	jalan masuknya makhluk-makhluk jahat dan pesan-pesan dan ilmu-ilmu jahat.

			an sisi dalam dari kehidupan penghuninya.	
--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel 12 di atas, bahwa petanda *sawa-sawang* atau jendela berfungsi untuk menyediakan pencahayaan alami yang esensial untuk kesehatan dan nyaman penghuni. Penempatan jendela yang optimal dapat memaksimalkan penetrasi sinar matahari, mengurangi kebutuhan energi buatan untuk penerangan. Selain itu, jendela juga berfungsi sebagai alat ventilasi, memungkinkan pertukaran udara yang penting untuk menjaga kualitas udara dalam ruangan dan mencegah kelembapan berlebih.

Jendela juga mengandung mitos didalamnya, menurut informasi dan data yang peneliti dapat. Berbagai mitos telah berkembang seputar jendela dalam konteks budaya dan kepercayaan. Salah satu mitos umum adalah Jendela di mitoskan sebagai jalan masuknya makhluk-makhluk jahat dan pesan-pesan jahat serta ilmu-ilmu jahat apabila membuka jendela atau tidak menutup jendela ketika sore atau menjelang malam.

Mitos ini sering kali berasal dari kepercayaan tradisional yang mengaitkan jendela dengan pintu masuk energi atau entitas supernatural. Di sisi lain, ada juga kepercayaan bahwa jendela yang pecah atau rusak dapat membawa sial atau kesialan. Sama seperti yang dikatakan oleh bapak Opy Muis Mandra:

“Mitos juga sawasawang atau jendela tomatua-tua ta dziolo’ muaq mariri mi allo toppo’i mi sawa-sawang mu karena dia akan menjadi jalannya masuk makhluk-makhluk jahat dan pesan-pesan jahat ilmu-ilmu jahat. Makanya to dziolo’ ita’ muaq bassa mi ri’e allo na ni toppo mi tia sawa-sawang”⁷²

⁷²Opy Muis Mandra, “Pemerhati Budaya,” *Wawancara Sendana*, 29 Agustus 2024.

Kutipan ini memperkuat pandangan bahwa jendela dianggap sebagai titik akses untuk makhluk jahat dan energi negatif dalam beberapa kepercayaan budaya. Bapak Opy Muis Mandra menyebutkan bahwa jendela bisa menjadi jalur masuk bagi entitas atau energi yang dianggap merugikan, dan oleh karena itu, ada kebutuhan untuk menjaga jendela dengan cara tertentu untuk menghindari dampak negatif. Kutipan ini mencerminkan bagaimana mitos dan kepercayaan lokal membentuk cara masyarakat Mandar merawat dan memanfaatkan jendela.

Dari penjelasan dan wawancara diatas, peneliti dapat menganalisis bahwa jendela tidak hanya memiliki peran praktis dalam arsitektur rumah sebagai sumber cahaya dan ventilasi, tetapi juga memegang makna budaya yang mendalam. Mitos yang mengaitkan jendela dengan entitas jahat atau energi negatif menambahkan dimensi metafisik pada fungsi jendela, mencerminkan bagaimana elemen arsitektural dapat memiliki pengaruh yang luas dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat praktis maupun budaya. Hal ini menunjukkan bahwa jendela memiliki makna tambahan yang berkaitan dengan mitos dan kepercayaan lokal. Jendela dianggap sebagai titik akses untuk makhluk jahat dan energi negatif dalam beberapa kepercayaan budaya. Bapak Opy Muis Mandra menyebutkan bahwa jendela bisa menjadi jalur masuk bagi entitas atau energi yang dianggap merugikan, dan oleh karena itu, ada kebutuhan untuk menjaga jendela dengan cara tertentu untuk menghindari dampak negatif.

Mitos yang mengaitkan jendela dengan entitas jahat atau energi negatif menambahkan dimensi metafisik pada fungsi jendela, mencerminkan bagaimana elemen arsitektural dapat memiliki pengaruh yang luas dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat praktis maupun

budaya. Kepercayaan tradisional yang mengaitkan jendela dengan pintu masuk energi atau entitas supernatural menunjukkan bahwa jendela bukan hanya sekadar elemen fisik tetapi juga simbol yang memiliki makna spiritual dan budaya yang mendalam.

Penulis menemukan bahwa simbol-simbol *boyang* yang dapat ditemukan pada sembilan tanda yang dimana makna pesannya mengandung makna mitos. Dari uraian diatas, maka penulis dapat menyimpulkan secara keseluruhan bahwa *boyang* Mandar memiliki makna di dalamnya yang terikat dalam suatu aturan adat budaya Mandar seperti pada *tumbaq layar, tapang, ende'* (tangga), tiang (*posi' arriang*), *pallollor, tambing, lego-lego*, pintu, jendela, memainkan peran penting dalam mencerminkan identitas sosial dan nilai-nilai tradisi mereka. Mitos-mitos ini mencerminkan nilai-nilai budaya yang penting dalam struktur sosial dan budaya Mandar, seperti perlindungan, keamanan, pandangan visual, dan hubungan harmonis antara dunia manusia dan dunia spiritual. Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam budaya Mandar bukan hanya sekadar elemen fisik tetapi juga simbol yang kompleks dengan makna denotatif yang jelas dan konkret serta makna konotatif yang subjektif dan variabel. Varansi fungsi simbol-simbol tersebut mencerminkan struktur sosial dan budaya masyarakat Mandar yang melibatkan pengalaman visual dan psikologis individual.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka ditarik kesimpulan bahwa mitos dalam *boyang* Mandar yakni, *tumbaq layar* (kehormatan), *tapang* (malapetaka atau bencana), *posi' arriyang* (tempat sakral dan tempat memohon), *ende'* (angka ganjil yang memiliki kekuatan), *pallollor* (melanggar hukum bertamu), *tambing* (perbedaan status sosial), *lego-lego* (penghormatan terhadap tamu), *baqba* (perlindungan dan keamanan), *peppattoang* (mata-mata rumah). Dari beberapa simbol tersebut masyarakat Mandar percaya bahwa rumah adat Mandar bukan hanya tempat tinggal akan tetapi *boyang* Mandar punya makna spiritual dan dianggap punya jiwa sendiri. Itulah kenapa banyak aturan adat dan mitos yang harus dihormati agar hidup di dalamnya aman, tenteram, dan penuh berkah. Masyarakat Mandar yakin kalau rumah dijaga dengan baik, maka rumah juga akan menjaga akan menjaga penghuninya.

B. Implikasi Penelitian

- a. Secara teoretis: Penelitian ini disarankan untuk melanjutkan studi terkait Makna Simbolik dalam Mitos *Boyang* Mandar. Penelitian ini sangat diperlukan dengan melihat ketererbatan pada penelitian ini, terutama terkait dengan mitos dengan teori pada penelitian tersebut. Penelitian ini dapat mengembangkan lebih lanjut tentang teori budaya dan kajian semiotika, karena beberapa konsep atau teori yang digunakan mungkin belum sepenuhnya mencakup seluruh aspek yang ada dalam masyarakat Mandar. Oleh karena itu, pengembangan dan penyempurnaan teori yang lebih komprehensif sangat diperlukan untuk memahami lebih dalam dinamika

sosial budaya masyarakat Mandar, khususnya dalam kaitannya dengan rumah tradisional dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

- b. Secara Praktis: Penelitian ini memiliki batasan tertentu, oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan guna memperdalam pemahaman mengenai topik yang dibahas. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan memperluas sampel atau menggunakan metode yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- 2024, Provinsi Sulawesi Barat Dalam Angka, and Sulawesi Barat Province in Figures 2024. *Provinsi Sulawesi Barat Dalam Angka 2024*, 2024.
- A.M. Mandra. *Rumah Tradisional Mandar*, 1989.
- Abdulghani, Tarmin, and Bambang Plasma Sati. "Pengenalan Rumah Adat Indonesia Menggunakan Teknologi Augmented Reality Dengan Metode Marker Based Tracking Sebagai Media Pembelajaran." *Media Jurnal Informatika* 11, no. 1 (2020): 43. <https://doi.org/10.35194/mji.v11i1.770>.
- Adil Tambono. "Budayawan." *Wawancara Tinambung*, 2024.
- Al-Qur'an, Kementerian Agama c.q. Lajnah Pentashihan Mushaf. "Qur'an Kemenag," 2016.
- Asdy, H. Ahmad. *Boyang To Mandar*. Edited by H. Anwar Sewang & H.S Tamzil Alqadr, 2018.
- Darmansyah. "Budayawan." *Wawancara Majene*, 2024.
- . *Sendana : Kerajaan Maritim Bercorak Islam*, 2019.
- Drs. Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. Pt Remaja Rosdakarya, 2016.
- Faranda, Dian. "Desa Dolago Kabupaten Parigi Moutong." *Kinesik* 7, no. 2 (2020).
Fatimah. *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. Edited by Syahri. TallasaMedia, 2020.
- H. Hasdi. "Sejarawan." *Wawancara Tinambung*, 2024.
- Haikal, Rahmat, and Hamdani M Syam. "Makna Simbolik Arsitektur Rumah Adat Aceh (Studi Pada Rumah Adat Aceh Di Pidie)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 4, no. 4 (2019): 1–11. www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP.
- Hasmah. "Ritual Mappandesasi Dan Nelayan Mandar Di Kecamatan Abeli Sulawesi Tenggara," 2018.
- Hidayah, Nur Fahmi, and A Pendahuluan. "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Mallele Boyang" 3, no. Desember (2023).
- Hilmi, Rafiqi Zul, Ratih Hurriyati, and Lisnawati. "Makna Simbol-Simbol Pada Rumah Adat Kecamatan Binamu Kabupaten Jenepono (Kajian Semiotika)" 3, no. 2 (2018): 91–102.

- “<https://Kompaspedia.kompas.id/baca/profil/daerah/provinsi-sulawesi-barat-wilayah-mandar-yang-kaya-potensi-di-sektor-pertanian-kehutanan-dan-perikanan#:~:Text=Geografis,03%C2%B038%27%20Lintang%20Selatan,>” 2024.
- Ishak, Martinus Iswanto, and Nusa Tenggara Timur. “Makna Simbolik Dibalik Rumah Adat Kabupaten Flores Timur Symbolic Meaning Behind Traditional House of Waibalun Community Larantuka Sub District , East” 8, no. 1 (2020): 1–10.
- Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu dan Muh, Khairussibyan. *Semiotika (Teori, Metode, Dan Penerapannya) Dalam Penelitian Sastra*. Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2017.
- Kartika, Tika. “Adat Pernikahan Masyarakat Mandar Di Kecamatan Ulumanda.” *Sripsi*, 2019.
- Keimigrasian, Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2011 tentang. “No Title p .” *Phys. Rev. E*, 2011.
- “Koroang Mala’bi’. Dan Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia,” 2019.
- Lustyantie, Ninuk. “Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis.” *Seminar Nasional FIB UI*, 2012.
- Marfiatun, Sri. “Makna Simbolik Mbaru Gendang (Rumah Adat) Bagi Masyarakat Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat.” *Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram*, 2019.
- Marselina Utami Widjaja & Laksmi K Wardani. “Makna Simbolik Pada Rumah Betang Toyoi Suku Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah” 14. NO. 2 (2016).
- Masruq, M, A Khalik, and N Said. “Pesan Spiritual Tradisi Mappalelo Cakkuriri Suatu Pendekatan Fenomenologi.” *Jurnal Mercusuar*, 2020. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/mercusuar/article/view/17865>.
- Naharuddin. “Wawancara Mamuju,” 2024.
- Nuralam, Indah Puspa. *Boyang (Rumah Orang Mandar)*. Edited by Indah Puspa Nuralam, 2021.
- Nuralam, Indah Puspa, and Baroto Tavip Indrojarwo. “Perancangan Buku Visual Arsitektur Rumah Adat Mandar Sebagai Upaya Pelestarian Arsitektur

Tradisional.” *Jurnal Sains Dan Seni ITS* 11, no. 3 (2023).
<https://doi.org/10.12962/j23373520.v11i3.73389>.

Nurkholis, Afid. “Mengenal Pusat Kebudayaan Maritim: Suku Bajo, Suku Bugis, Suku Buton, Suku Mandar Di Segitiga Emas Nusantara.” *Sabda Volume 10, Nomor 1, Juni 2015* 10, no. 1 Juni (2015).

Opy Muis Mandra. “Pemerhati Budaya.” *Wawancara Sendana*, 2024.

Prof. Dr. Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Berdifat : Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif)*. Edited by Sofia Yustiyani Suryandari, 2017.

Qodir, Zuly. “Kuntowijoyo Dan Kebudayaan Profetik.” *Profetika, Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2015).

Syakhrani, Abdul Wahab, and Muhammad Luthfi Kamil. “Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal.” *Journal Form of Culture* 5, no. 1 (2022).

Syamsu Rijal. *Potensi Sejarah Dan Budaya Mandar Dalam Perspektif Pariwisata*, 2019.

Wibisono, Panji, and Yunita Sari. “Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira.” *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2021).


Wiranata, I Gede A.B. *Antropologi Budaya*. PT Citra Aditya Bakti, 2018.

Yelly, Prina. “Analisis Makhluk Superior (Naga) Dalam Legenda Danau Kembar.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019).

LAMPIRAN LAMPIRAN

A. Surat Izin Penelitian

1. Rekomendasi Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) MAJENE
Jl. BLK Ling. Passarang, No.17,Kel. Totoli, Kec. Banggae Kab. Majene Prov. Sulawesi Barat
Telp. 085398569773 / 0811572411 / 085242949267
website: www.stainmajene.ac.id, email: stainmajene16@gmail.com

Nomor : B.226/Sti.03/1.1/PP.00.9/05/2025 Majene, 25 Juni 2024
Sifat : Penting
Lamp : 1 (satu) Rangkap
Hal : *Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian*

Kepada
Yth. Bupati Mamuju
Cq. Ka. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Mamuju
Di-
Tempat

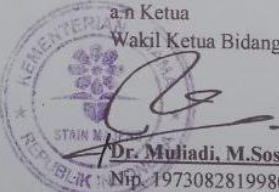
Assalamu Alaikum, Wr.Wb

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa STAIN Majene yang tersebut namanya dibawah ini ;
Nama : **Rahmiani**
Nim : 30356120045
Jurusan : Ushuliddin Adab dan Dakwah
Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "*Makna Simbolik dalam Mitos Rumah (Boyang) Adat Mandar*". Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.
Dosen Pembimbing : 1. Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos
2. Nurul Islam, M.Si

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian dari tanggal : 09 Juli 2024 s/d 09 Agustus 2024.

Demikian atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam

a.n Ketua
Wakil Ketua Bidang Akademik,

Dr. Muliadi, M.Sos.I
Nip. 197308281998031001

Tembusan :
1. Ketua STAIN Majene
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Kepala DP Mp. Tip
4. Arsip

2. Surat Badan Kesatuan Bangsa dan Politik



PEMERINTAH KABUPATEN MAMUJU
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jln. Seokarno Hatta No. 17 Mamuju Sulawesi barat Kode Pos 91511

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070/73/VII/2024/BKBP

- a. Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri RI No. 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
2. Peraturan Daerah Kabupaten Mamuju, Nomor : 3 Tahun 2015, tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Daerah Kabupaten Mamuju Nomor : 12 Tahun 2007, Tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Mamuju (Lembaqa Daerah Kabupaten Mamuju Tahun 2015 Nomor 61).
- b. Menimbang : 1 Surat Direktur Jenderal Politik dan Pemerintahan Umum Kementerian Dalam Negeri Nomor : 440.02/4280/Polpum, Tanggal 18 Desember 2015 tentang Rekomendasi Penelitian.
2 Surat Penelitian dari Kementerian Agama, Republik Indonesia (STAIN) Majene Nomor : B.226/ Stt.03/I.I/PP.00.9/05/2024 Tanggal 25 Juli 2024. Perihal Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian.

MEMBERITAHUKAN BAHWA :

- a. Nama / Objek : RAHMIANI NIM: 30356120045
b. Jabatan / Tempat : Peneliti, Konakaiyang Kel/Desa. Mosso, Kec. Sendana, Nik: 7605035504020002
c. Untuk : Melakukan Penelitian dengan Proposal judul :
" Makna Simbolik dalam Mitos Rumah (Boyang) Adat mandar "
2). Lokasi Penelitian : di Rumah Adat Kabupaten Mamuju
3). Waktu/Lama Penelitian : Juni s/d Agustus Tahun 2024
4). Anggota Tim Peneliti : Tidak Ada
5). Bidang Peneliti : Strata 1 (S1) Komunikasi Penyiraan Islam
6). Status Penelitian : Baru
- d. Melaporkan Hasil Penelitian Kepada Bupati Mamuju Cq Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat Paling Lambat 6 (Enam) Bulan setelah selesai penelitian.
- e. Demikian disampaikan kepada Bapak/ibu untuk dipergunakan seperlunya.

Mamuju, 09 Juli 2024

An KEPALA BADAN
Sekretaris



NORMAN RASYID, SE
NIP. 19700523 199403 1 007

Tembusan Disampaikan Kepada Yth :

1. Bupati Mamuju di Mamuju (sebagai Laporan)
2. Camat Mamuju di Tempat
3. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kab. Mamuju di Tempat
4. Ketua STAIN Majene di Tempat
5. Yang Bersangkutan

3. Surat rekomendasi Dinas Pariwisata



**PEMERINTAH KABUPATEN MAMUJU
DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN**

Jl. Jenderal Gatot Subroto, Simbuang No. Mamuju

**REKOMENDASI
NOMOR :556/390/VIII/2024/PARBUD**

**TENTANG
PEMBERIAN IZIN PENELITIAN**

KEPALA DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN MAMUJU

- Dasar
- Berdasarkan Surat dari Kementerian Agama Republik Indonesia Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene Nomor : B.226/Sti.03/1.1/PP.00.9/05/2024 Tanggal 25 Juni 2024 Perihal Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian
 - Peraturan Daerah Kabupaten Mamuju Nomor 6 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Mamuju (Lembaran Daerah Kabupaten Mamuju Tahun 2016 Nomor 71, Tambahan Lembaran Daerah Nomor 49)

MEMBERIKAN REKOMENDASI

- Kepada :
Nama : **RAHMIANI**
NIM : 30356120045
Jurusan : Ushuliddin Adab dan Dakwah
- Untuk : Melakukan Penelitian dari tanggal 09 Juli s/d 09 Agustus 2024 dengan Judul Skripsi "Makna Simbolik dalam Mitos Rumah (Boyang) Adat Mandar" pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Mamuju

Demikian Rekomendasi ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Mamuju
Pada Tanggal : 16 Agustus 2024



Kepala Dinas
ARIADY IHSAN, ST
Pangkat : Pembina, IV/a
NIP: 19790220 200604 1 020

Tembusan Disampaikan Kepada Yth.

- Bupati Mamuju di Mamuju (Sebagai Laporan)
- Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kab. Mamuju di Tempat
- Pertinggal

B. Transkrip wawancara

1. Sejarawan

Nama : H. Hasdi

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Peneliti	Apa itu rumah adat mandar?
Informan	Yang pertama itu rumah adat mandar, hampir sama dengan rumah adat yang ada di sulawesi. Bugis, Makassar, Mandar bahkan Tator itu semua rumah adatnya hampir sama semua. Jadi di dalam ee bentuk rumah itu sendiri banyak yang berbeda-beda dan maknanya lain. Seperti kalau ee tiangnya saja itu eee rangkaiannya saja tiang itu beda dengan kita punya, hanya sekarang itu kalau rumah adat sekarang itu sudah tidak ada rumah adat mandar yang asli semua sudah berubah. Contohnya, itu rangkaian tiang dia punya aratang atau pallollor itu dibawa sementara kalau orang bugis diatas jadi dai punya lantai papan itu kalau umpama tiga petak bisa rata sampai kebelakang tapi kalau orang mandar tidak, yang satu petak rumaah itu mempunyai batas. Kemudian rumah adat mandar itu identik dengan rumah panggung
Peneliti	Apa saja simbol-simbol dalam rumah adat mandar?
Informan	Yang pertama itu tumbaq layar, tau tumbaq layar kan? Itu tumbaq layar itu susunannya bermacam-macam, ada

yang tiga , ada yang tujuh bahkan ada yang sama sekali satu saja. Padahal itu sebenarnya orang dahulu sudah menggariskan tumbaq layar itu ee gambaran daripada strata sosialnya, itu khusus di miliki oleh bangsawan tertinggi di Mandar dan itu sudah tidak ada, kemudian bangsawan seterusnya kalau dia raja misalnya arrayaan itu harus tujuh nah kalau kebawah berkurang lagi dan masuk kepada lembaga adat. Nah kalau derajatnya sudah turun maka itu tiga karna perhitungn orang mandar itu tidak pernah genap selalu ganjil. Kenapa sampai ganjil karna itu ada kepercayaan. Saya tadi berbicara pada tumbaq layar, berbicara tangga lagi, tangga juga itu berpareasi ada tangga yang dua sisi ada juga yang satu sisi, misalnya tangga yang pertama dulu ini Cuma tiga kah naik, tangga ini kalau yang pake dua sisi itu di khususkan untuk kerajaan dan tidak menutup kemungkinan tidak masuk dalam makna karna jumlah anak tangga hanya di sesuaikan dengan tinggi rumah itu sendiri tetapi tidak boleh genap ya harus selalu genap. Ada yang lain dari itu yaitu jumlah tujuh hingga tigabelas tapi bukan berarti bahwa itu merupakan strata sosial tetpi merupakan saja menyesuaikan dengan tinggi rumah itu. Kalau ada yang bilang ada maknanya di situ kalau duabelas ini atau tigabelas ini harus terdapat ini. Jadi kalau raja yang bikin rumah pendek masa tangganya harus tigabelas banyak sekali, jadi tidak ada

makna di dalamnya. Kemudian tiang, tiang itu ada namanya sokoguru yang dalam bahasa mandar disebut posi arriang. Sokoguru itu juga harus ada pasangan, ada yang disebut posi arriang muane dan ada juga posi arriang baine jadi ada dua, misalnya kalau rumahmu tiga petak di sana ada posi arriang dan di petak kedua ada posi arriang baine jadi harus berpasangan itu namanya sokoguru dalam bahasa indonesia nya. Tapang atau loteng, disetiap loteng itu yang ada di atas itu itu berfungsi orang dulu itu punya di fungsikan itu diatas, apa fungsinya diatas itu? Sebagai tempat ketika membuat acara semua konsumsi itu ada diatas kemudian ada dinamakan tangga lantai dua. Hanya dia berfungsi ketika ada acara ketika tidak ada acara berlangsung maka di fungsikan sebagai gudang semua barang-barang yang tidak terpakai diletakkan diatas tapang. Yang paling sering diletakkan diatas itu biasanya namanya ari-ari, tau ari-ari? Kalau orang melahirkan kan ada namanya dalam bahasa Malaysia tauni (kembar bayi) sebenarnya ini, jadi kalau naik ke di tingkat dua itu banyak nya diatas itu blanga itu yang dibungkus dengan daun sebenarnya kembar manusianya bayi yang lahir dari rumah itu. Seterusnya, karena kamu memerlukan makna, tadi saya sudah gambarkan petak rumah ini, kenapa sampai berpetak itu rumah? Karena itu batas, ada batas. Batas-batas pertama yang ada di petak pertama samboyang,

	<p>petak kedua tangnga boyang, dan kemudian yang di belakang dinamakan paceko. Kalau orang bertamu di sini, sekarang kamu bertamu di sini, ini berarti kamu ini tamu saya yang tidak ada hubungannya dengan saya atau ada hubungannya dengan saya tapi sebentar kalau kamu sampai masuk ke petak kedua tanpa izin berarti anda punya hubungan dengan saya sekarang kalau anda masuk ke petak ketiga tanpa di persilahkan beda kalau di persilahkan tanpa ada sesuatu kamu langsung masuk ke sini dan saya sudah tau persis, misalnya saya dengan dia ada maksud hati sama kamu dan ini langsung masuk ke petak ketiga saya sudah gembira sekali karena yang ini bukan saingan saya karena kamu berdua keluarga terdekat. Jadi tidak sembarang itu kalau masuk di petak pertama, petak kedua dan petaak ketiga, kecuali memaang biar dia sampai kedapur kalau dipersilahkan.</p>
<p>Peneliti</p>	<p>Selain dari simbol diatas, apa saja simbol yang terdapat pada rumah tersebut?</p>
<p>Informan</p>	<p>Nah, kemudian yang di dalam di rumah ini sendiri terdapat yang namanya Tambing. Tambing itu di simbolkan sebagai sesuatu yang merupakan strata sosial karena orang kalau mau bertamu misalkan kamu bertamu di rumah saya, kamu tidak boleh naik di atas sini di Tambing, nanti kamu boleh naik jika saya sudah persilahkan naik. Jadi nda boleh dulu naik di atas rumah</p>

	<p>ini, kalau tambing itu lebih rendah di sedikit dari pada rumah ini sendiri. Tambing itu ada yang dikatakan tambing tuna dengan tambing hina. Kenapa sampai dikatakan tambing tuna? Kalau dia punya jarak tambing tuna itu turun sampai 30 cm maka itu dikatakan tambing tuna, kalau dia hanya 20 atau 10 cm saja maka itu dikatakan tambing hinanya. Tapi itu tidak menentukan derajat seseorang tapi kalau dia tambing 30 cm kebawah berarti derajatnya orang dibawah, jadi tidak boleh langsung naik, duduk dulu dibawah tunggu di persilahkan naik. Jadi tambing tuna itu kalau memang sudah ketentuannya seperti itu maka tidak akan pernah saya persilahkan kita berbicara lewat itu saja atau saya raja saya yang bergeser ke situ, karena kamu tidak berhak naik di peluang. Kemudian, tambing didirikan itu selalu berada di sebelah kanan tidak pernah berada di sebelah kiri, kenapa kalau dia berada di sebelah kiri bukan lagi namanya tambing tetapi sarapo yang artinya itu tambahan pada rumah. Nanti terjadi itu kalau ada acara besar-besaran.</p>
Peneliti	Apa itu assimemangang?
Informan	Assimemangang itu artinya sesuatu yang memang adat sejak dahulu yang tidak pernah hilang, abadi.
Peneliti	Apa saja mitos yang terdapat disetiap simbol atau dalam rumah tersebut?

Informan	<p>Yang tadi saya katakan mitos yang seperti saya gambarkan tadi itu kan mitos namanya. Ada lagi mitos, misalnya yah, pintu depan ini misalnya kalau ada pintu belakang itu tidak boleh tembus, mitosnya kenapa bahwa penghuni rumah ini tidak akan umur panjang, itu namanya boyang-boyang tarrus karena kita masuk tanpa belok-belok lurus ke sana. Saya katakan bahwa mitos itu bisa dipercaya bisa juga tidak. Mitos itu sama halnya dengan pamali, pamali juga itu mitos tetapi dia mengandung makna yang luar biasa. Contohnya, dilarang orang berdiri di pintu terlalu lama, kenapa apa yang tersirat di dalamnya? Mitosnya namarakke tau namettama di boyang. Justru tidak boleh ki berdiri terlalu lama diluar rumah karena, orang dulu mengatakan “da pekke’de masae bega diang to battang didalam di boyang” kenapa? Dia akan sulit untuk melahirkan, namassussai messungang. Padahal sesungguhnya kita berbicara mitosnya, karena kamu menghalangi lalu lintas. Memang itu mitos dan pamali sebenarnya mempunyai kesan yang bagus, supaya kita mencegah kemungkinannya yang tidak terjadi. Oleh karena itu, simbol orang Mandar juga setiap ada tamu yang masuk dirumah kalau pada saat makan, langsung dikasih makan. Kalau umpama dia bermalam, budaya orang mandar itu tamu itu harus di jamin walaupun kita harus pergi meminjam.</p>
----------	---

Peneliti	Apakah posi arriang sama dengan posi to'doang? Atau ada perbedaan ?
Informan	Itukan to'doang itu, sebenarnya bahasa rumah hanya istilah juga. To'doang kan mendirikan. Mendirikan saja baruga, itu baruga kan Cuma panggung saja tapi itu ada posi' nyaa jadi setiap bangunan yang dibangun oleh orang Mandar sejak dahulu tatta'I diang posi' na. oleh karena itu, posi'tu disimbolkan sebagai tempat memohon segala sesuatu, jadi nanti di posi arriang di tempatkan barang-barang kalau kita mengadakan acara syukuran dan ini juga termasuk dalam mitos. Karena apa? Karena orang tua kita dulu percaya bahwa di posi' arriyang tersebut ada penunggunya di dalam rumah kita ada penunggunya makhluk-makhluk halus
Peneliti	pada posi' to'doang tersebut apakah terdapat mitos di dalamnya?
Informan	Sama semua, segala sesuatu yang tidak artinya yang tidak terkait dengan aturan-aturan adat itu namanya mitos, tapi mitos itu sama dengan to Manurung, katanya to Manurung itu tidak ada, siapa bilang tidak ada, itu ada tapi di zaman sekarang ini sudah itu ada tp Manurung. Zaman dahulu saja, ada to Manurung padahal mitos kalau kau tidak percaya berarti kamu ini bukan keturunan to Manurung.

2. Pemerhati Budaya

Nama : Opy Muis Mandra
Umur : 59 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki

Peneliti	Definisi boyang Mandar?
Informan	<p>Rumah adat dengan rumah tradisional, salah satu yang paling menonjol di masyarakat adalah adanya istilah lete-leteang balao, maknanya lete-leteang balao itu adalah supaya balao itu merasa dihormati, jaadi masyarakat percaya orang tua kita percaya bahwa adanya berikan jalan dia tidak akan mengganggu. Kemudian bagian-bagian rumah, dirumah kita kan secara garis besarnya rumah tradisional Mandar itu ada empat bagian. Yang pertama samboyang ada lima yah tapi kalau rumah utama ada tiga bagian, pe'uluang, kemudian lappa' tangnga, kemudian songi. Jadi rumah Mandar itu rumah tradisional Mandar yang pada umumnya ada tiga petak dihubungkan dengan aratang dan di pisah dengan pallollor adalah bagian-bagian rumah yang memisahkan tiga petak itu. Samboyang itu bagian didepan, latta tangnga itu bagian tengah, kemudian songi dan kemudian ada lagi yang dibangun yang namanya paceko kemudian di depan ada namanya bollo-bollo. Kemudian yang paling mendasar di rumah</p>

	<p>tradisional Mandar adalah selain rumah utama ada yang namanya tambing. Tambing itu kalau mau di bahasa Indonesiakan identik dengan tambahan. Jadi lantai rumah utama selalu lebih diatas satu papan, kalau papan itu kan biasanya 30 cm jadi selalu berselisih 30 cm jadi ee apa tambing di bawa. Maknanya secara kedalam karena rumah dia adalah kalau tambing ini pertama sekali lantainya itu tidak boleh papan, selalu lantai bila-bila bambu atau <i>lattang</i> mua' ita'. Kenapa begitu? Karena biasanya tempat ini pertama dijadikan sebagai tempat istirahat atau mello-mello' kan manu dzai angin muaq lattang ni pake, kedua ketika ada orang rumah meninggal selalu di mandikan disitu makanya dia pake lattang. Kedua secara umum, filosofinya adalah tambing dan pe'uluang itu membedakan strata sosial ee mungkin terdengar eskترم yah, sedikit yang membeda-bedakan apa namanya itu yang jelas ada perbedaan strata sosial kemudian di gambarkan dalam rumah sampai itu berhubungan dengan satu kalindaqdaq yang artinya kalau memang strata ta disitu masyarakat sudah paham juga dia tidak akan berani duduk diatas dan mereka pahami, iqdai ma'uang nirendahkan tapi memang pada strata sosialnya iya toi ta ri'o naengei sampai ada kalidaqdaq mengatakan "u paende'tunau, u pariong di tarring u papangada' dai' di pe'uluang. Jadi pe'uluang itu yang lebih tinggi 30 cm</p>
--	---

	<p>ruang tamu secara keseluruhan ruang tamu, latta' tangnga, latta' tallu atau songi diatas sama sejajar ii dia nah tambing dibawah sekitar 30 cm atau sappapang dzi'o istilah na satu papan itu dilambangkan strata sosial dan masyarakat sangat memahami kejujuran intelektual masyarakat kita itu sangat luar biasa. Secara etika kehidupan sosial ita' diolo' tomatua-tua ta ita' sendiri iqdai tau barani mettama disapona tau muaq iqdai tau ma katto-katto atau ma assalamualaikum apa diang pallollor da pallambang pallollor sebelum orang itu tau secara umum, mane latta mesaii tu'u ri'e apa ruang tamu yah tetapi ada lagi secara norma kehidupan antara laki-laki dan perempuan da leqbao pallambang pallimbang pallollor tommuane diolo' tidak berani mallimba pallollor masuk di latta' tengah apalagi muaq diang dzio na'iwaine. Ketika Anda mallewa'i tanpa izin atau tanpa apa itu sudah sangat melanggar etika melanggar hukum adat kita jadi ada batasan-batasan, kemudian secara agama apanna semata ganjil ita' orang ta'(tangga) karena mereka selalu berpatokan kepada pitu susun langi' jadi mereka orang tua kita itu selalu yang ganjil-ganjil selalu dihubungkan dengan agama pemahaman harus ganjil i pokoknya harus ganjil ukurn rumah juga begitu muaq iqdai pitu amessai tu'u atau sekali lima tapi banyak-banyak kita tujuh. Susah dijelaskan kenapa ada pemahaman seperti itu.</p>
--	---

	<p>Kemudian dari segi etikanya norma-normanya di rumah kita dibangun yang namanya paceko. Paceko itu di khususkan untuk tempat kegiatan memasak hanya di paceko itu ada bassa ita' tomatua-tua ta' tidak sembarang tempat iya to'o nanaengei maje'ne iya to'o nanaengei titteme iya to'o nanaengei mambasei andeang itu tidak. Jadi paceko na to dziolo' tallu tia gusi. Songi itu ada dua karena digunakan juga makanya di songi itu selalu ada tania tiaa ranjang rapangi parung-parung naengei tomonge muaq diang tomonge'maka'do atau apa anna diang dilalang parung-parung dan parung-parung itu tidak boleh papan harus lattang itu naoroi tomonge. Kemudian yang diluar ada bollo-bollo. Bollo-bollo itu sebenarnya adalah tempat transit berhenti orang kalau mau bertamu artinya tioppo ta tioppo baqba mua' andiang pa rio tau, harus dio'o jolo di bollo-bollo makkatto-katto, iqdao mala mentang-mentang sissang sanna'o karena sikkappung o tappa langsung tama itulah maknanya da jolo ni lewa'I dzi'e pallollor pertama e muaq andappao naizinkan dalam arti muaq andiang pa riang mambali assalaamualaikum ma'uang mettamai tau. Kemudian secara adat budaya ada yang namanya tumbaqa layar itu menjadi pembeda ada bersusun sat bersusun dua bersusun tiga bahkan ada yang bersusun berapa itu adalah menandakan strata muaq messussung tallui pappuanganna sattengani dzi'I</p>
--	---

	<p>yang jelas muaq bersusun mi berarti dia sudah termasuk golongan bangsawan taupia. Jadi dioloq tu'u tiaa muaq nitami dzi'o tumbaq layar na tau nissammi ca ma'uang apa dzi'e strata na diaya e tapi kan di te'e iqda mi apa keuangan yang maha kuasa mo dzi te'e muaq mai'di doi' napasitorotoro mi dzai. Muaq dziolo' mane balimbungan tumbaq layar tappa nissangi, oo yanu dzi'e diayae anu dzi'e kedudukannya strata na. tapi saya tidak bisa jelaskan kalau dua stratanya bagaimana karena itu sangat sensitif. Iqdai tau mala ma'uang di te'e.</p>
Peneliti	Apakah tambing hanya ada di rumah adat atau di rumah biasa juga ada pak?
Informan	ada, akan tetapi mutlak untuk ada semua.
Peneliti	Apakah disetiap simbol-simbol yang ada di rumah memiliki mitos?
Informan	<p>Kalau mitos menurut saya, apakah ini bisa dianggap mitos atau tidak misalnya tadi itu ketika anda mellimba pallolor itu sudah karena hukum budaya. Taapi dia ini bukan mitos karena dia memang terkena hukum budaya. Misalnya begini salah satu contoh ketika ada istrinya orang diatas di rumah itu misalnya sau mabauu muanena atau tamai di uma dia sendiri di situ jangankan orang lain sepupunya saja kalau naik dan dia mallimba pallolor hukum adat kenna bahkan sudah dicurigai dianggap di te'e istilahnya selingkuh ini bukan mitos</p>

	<p>karena hukum adatnya. Apalagi muaq na'iwaine jadi jangan coba-coba berani mallimbang pallollor na'imuane begitupun sebaliknya. Istilahnya kita tamu ada batasnya ada etika bertamunya, kalau masalah mitos misalnya baqba iqdai mala siruppa saya yakin ini mitos atau apa yah ee natarru-tarrus ii dzalleq masigai pendai'na masiga pennaunna. Ini rumah secara umum misalnya pobau muane na mepasangi lau di baine na, dao lamba-lamba dao paroca dini di sapo, apa muaq lamba-lamba o iqdai nameakareppe bau na lamba toi cia jari andiang dziang napeala muanena, anak-anak nya juga begitu bukan hanya pelaut akan tetapi begitupun dengan petani. Mitos juga sawasawang atau jendela tomatua-tua ta dziolo' muaq mariri mi allo toppo'I mi sawa-sawang mu karena dia akan menjadi jalannya masuk makhluk-makhluk jahat dan pesan-pesan jahat ilmu-ilmu jahat. Makanya to dziolo' ita' muaq bassa mi ri'e allo na ni toppo mi tia sawa-sawang.</p>
<p>Peneliti</p>	<p>Rumah adat Mandar identik dengan rumah panggung, akan tetapi dengan perkembangan zaman rumah yang ada di mandar mengalami perubahan menjadi modern. Nah apakah dengan perubahan tersebut nilai-nilai budayanya akan tetap sama?</p>
<p>Informan</p>	<p>Kalau saya prinsip begini dek ketika bentuk dirubah karena orang tua kita membangun bentuk itu sudah ada makna yah, ketika ukuran itu berbeda itu pasti akan</p>

	<p>berbeda maknanya. Begini, orang tua kita dulu selalu ganjil dalam hitungan ganjil ketika rumah adat di bangun dengan hitungan genap berarti mana berubah kalau saya pribadi. Ketika fisik berubah berarti makna budayanya berubah. Misalnya anak tangga muaq ganna'I sappuloh anak tangga berarti ada perubahan makna kita sudah tidak melihat keagamaan kepercayaan karena apanna semata na paganjil terutama banyak-banyak tujuh itu semua ada hubungannya dengan agama. Jari muaq mappapiaitau ganna' arua atau katakanlah iqda ganjil berarti berubah makna budaya pemahaman budayanya itu juga kurang, lebar dan panjang itu harus selalu ganjil. Jadi dziolo' rata-rata tujuh tujuh meter kebelakang lima meter ke samping ke samping lima meter na tambahi menjadi sembilan meter panjang, pokoknya ganjil, jari muaq na mappapiao ee rumah adat ee tidak berdasar seperti itu pemikiran seperti itu berubah. Ketika anda bikin rumah adat, andiang atapang na untuk tempat ma anu ande tadi itu berartikan berubah ada pesan kearifan ada pesan budaya yang hilang di situ. Jadi kalau saya ditanya begitu, selama dia berubah fisik berarti berubah artinya merubah fisik dari dasar-dasar pemikiran orang kita membangun itu.</p>
Peneliti	Bagaimana bentuk asli boyang Mandar?

Informan	<p>Kalau bentuk aslinya dek ee agak susah kita jelaskan, tapi kalau secara umum iqdai uissang mambahasakan tatta' i tia rumah panggung dan segitigai, kemudian ada bollo-bollonya ee. Dia sebenarnya secara umum karena rumah adat kita itu rumah kita itu hampir tidaak ada bedanya rumah adat dengan rumah tradisional hampir tidak ada bedanya, dia hanya dibedakan seperti tadi yaitu tumba q layar kalau secara umum yah satu tapi kalau dia bangsawan itu di beda-bedakan jadi hanya itu yang membedakan.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana dengan yang di Mamuju?</p>
Informan	<p>Menurut mereka rumah adat, rumah adat Mamuju. Ingat yah garis bawah ini tidak pernah ada apapun secara umum Mandar selalu versi bahasa juga begitu nda ada bahasa Mandar secara baku. Tetapi yang ada hanya bahasa-bahasa Mandar versi Balanipa, Sendana, Banggae, Mamuju begitu juga rumah adat tidak ada rumah adat secara umum karena bahasa secara baku karena lain I bentuk na rumah adat Balanipa dengan rumah adat Sendana. Mamuju beda dengan Sendana, Sendana beda dengan Balanipa dengan Banggae, sama-sama rumah panggung sama-sama keliatan bentuk tapi ada bagian-bagian yang menjadi ciri masing-masing wilayah, masing-masing etnis. Karena misalnya di Balanipa kan na ateq ii tia naung ende'na kemudian bertingkat itu yang membedakan, diang paannang</p>

	<p>ende'na tiaa sandal na tempat dudukan tangga. Artinya kalau kita mau bicara bahasa Mandar secara umum tentang rumah adat menurut saya kita harus bicara etnis bicara komunikasi. Kan kita masing-masing punya rumah adat dan belum pernah ada ee seminar kongres atau apapun yang mengakui bahwa kita jadikan ini sebagai rumah adat Mandar secara umum tidak ada. Kalau rumah tradisional secara umum di Mandar rumah panggung tallu latta tambah paceko tambah tambing selesai atau bollo-bollo tapi ada juga yang tidak pakai bollo-bollo tapi diang lopi-lopi baqba sangana, jari to iqda mappake bollo-bollo lopi-lopi sangana.</p>
--	---

3. Budayawan

Nama : Drs. Darmansyah

Umur :

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Peneliti	Apa itu <i>boyang</i> Mandar?
Informan	<p><i>Boyang, sapo</i> sinonim semua itu kan. Mandar ini kaya dengan kosa kata juga <i>boyang, sapo, bassuli</i> itu adalah rumah yah. Adakah khusus rumah adat Mandar? Sebenarnya disinilah teman-teman budayawan kita agak kaku karena banyak menganut budaya konservatif, artinya budaya konservatif yaitu budaya yang itu-itu saja tidak mau di kembangkan sehingga untuk mencari mana rumah adat yang asli tidak mungkin kita temukan, kenapa? Karena rumah itu atau apa saja yang kita miliki itu setiap saat akan mengalami perubahan karena dia akan mengikuti perkembangan zaman makanya rumah Mandar tidak bisa kita klaim bahwa ini aslinya tidak ada yang asli semuanya kan berubah. Karena dari dulu manusia pasti mengikuti perkembangan zaman. Di Mamuju itu juga sudah mengikuti dengan model-model yang hanya, okelah masih bisa dipertahankan itu tapi sesungguhnya kalau mencari yang disebut dengan asli awal diciptakannya rumah itu memang susah. Bahan yang asli ya ini bahannya saja jadi bahannya itu dari kepala, batang kelapa jadi tiangnya batang kelapa</p>

	<p>kemudian lantainya dari batang kelapa semuanya dari batang kelapa atapnya juga dari daun kelapa dindingnya juga dari lapi-lapi daun kelapa juga kemudian ada perkembangannya bukan lagi misalnya atapnya dari daun kelapa tapi sudah daun rumbia daun sagu. Jadi awalnya Mandar itukan kelapa, kita bukan sagu , sagu itu dari timur tapi kn mengikuti perkembangan ternyata ada atap yang lebih kuat daripada daun kelapa digantilah daun kelapa menjadi daun sagu itu yah, kemudian dindingnya yang disebut dengan lapi-lapi artinya daun kelapa yang di pintal modelnya dibuat seperti ketupat hanya dia melebar. Dalam perkembangannya akhirnya yang tadinya daun kelapa itu dipintal dirubah menjadi bambu dan bambu itu alisi' kemudian perkembangan dirubah lagi menjadi papan berkembang bukan lagi papan melainkan tembok, sekarang ada lagi yang lebih modern bukan lagi batubata tapi kasebor. Jadi kalau di tanya mana asliya, ya tidak ada aslinya tapi kalau ditanya apa awalnya dia berasal dari batang kelapa semuanya batang kelapa. Makanya lambang daerah kita itu adalah khususnya Majene lambang daerah kabupaten Majene melambangkan kelapa artinya apa bahwa leluhur kita di zaman itu dia sukses dari segi perekonomian karena dari kelapa dikenallah misalnya lomo' Mandar atau minyak Mandar. Jadi saya katakan begini awal mula orang</p>
--	---

	Mandar menciptakan rumah yang agak modern dari batang kelapa yang atapnya daun kelapa.
Peneliti	Apakah dengan perkembangan zaman ini, nilai-nilai yang ada di rumah akan berubah atau hilang?
Informan	<p>Pertama bahannya beda yah nilainya juga sudah berubah jadi sekali lagi nilai atau kebudayaan itu akan berubah juga berdasarkan perubahan zaman jadi nilai juga berubah, kan begini nilai yang dimaksud itu disini adalah ada kearifan sosialnya. Dulu kita punya rumah itu ada yang disebut dengan bahasa Mandar itu songi sekarang kamar ada yang disebut dengan atapang jadi apa fungsinya itu, jadi fungsinya itu tempat menyimpan barang jadi didalam rumah itu ada yang disebut dengan atapang, atapang itu langit-langit itu tempat menyimpan barang dulu kalau orang-orang Mandar nikah itu makanan pupuk, ikan, sambal goreng, telur di simpan diatas kemudian adami juga kappar diatas jika ada tamu itu dihidangkan, artinya disiapkan itu makanan kemudian dibawah turun di untuk menjamu tetamu itu jadi nilai memang sudah berubah termasuk ee ada yang disebut pe'uluang ada yang disebut tambing makanya ada kalindaqdaq nya itu ni paende'i tunai nipaoro dzi tambing napapangadaq dzai di pe'uluang. Bahwa di rumah tersebut adaa tempaat rendah ada juga tempat tinggi itu menandakan bahwa Mandar pernah menganut strata sosial yang di pe'uluang itu orang-orang di</p>

	<p>pandang kebangsawanan, tokoh, yah yang dibawah ini kelas masyarakat di bawah. Misalkan ada acara rumah, mambaca, mabarazanji, pernikahan itu rata-rata yang di pe'uluang memang bangsawan dan penghulu agama diatas situ yang di bawah itu masyarakat kelas dibawah di tambing itu. Ada jaga yang disebut dengan paceko, paceko kan sekarang sudah jadi dapur, dziang to'o nauwwa kalau orang sendana itu lego-lego, bollo-bollo kemudian ada juga misalkan ada mau nikah atau ada acara mendatangkan orang banyak itu dulu kita bangun nauwwa sarapo, yang disebut sarapo itu adalah menambah serambi rumah sekarang tidak adami lagi karena pasang tenda mi. jadi penggantinya sarapo itu adalah pinjam terowongang, jadi jnis-jenis bahannya caranya berbeda nilai juga sudah berubah, kenapa berubah nilainya karena berubah perkembangan zaman</p>
<p>Peneliti</p>	<p>Bapak tadi mnyebutkan langit-langit atau atapang itu tempat untuk menyimpan barang-barang atau makanan. Mengapa di simpan di atapang kenapa bukan paceko?</p>
<p>Informan</p>	<p>Jadi begini, itu juga alasan politisnya supaya ee apayah bahan-bahan makanan itu terselamatkan dari orang banyak. Kan kita orang Mandar kalau ada keluarga melakukan hajatan, pernikahan, satu minggu sebelum nikah itu rame mi itu dia sudah bikin pupuk, sambal goreng, dan lain sebagainya itu kalau pulang mereka bawa itu bayangkan kalau tidak di taro diatas habis pada</p>

	<p>hari H nah itu nilai politisnya disitu artinya sayaa melihat dari situ karena kalau diatas kan jarang orang naik itupun hanya orang-orang tertentu dan memang di percaya menghidangkan turun itu kemudian diantar lah turun sekarang tidak ada begitu tetapi masih ada yag simpan di kamar yah tapi kan kamar orang-orang masih lalu lalang juga dulu tidak bisa naik.</p>
Peneliti	<p>Ketika tidak acara, apa fungsi dari atapang itu?</p>
Informan	<p>Biasanya itu kalau itu di tempati orang-orang tua dulu, di tempati menyimpan gabah biasa, gabah itu artinya resa' yaitu padi yang di simpan diatas itu. Makanya dulu orang-orang Mandar itu ada itu yang dibagian rumah yang disebut lete-leteang balao kenapa harus ada lete-leteang balao? Ya karena diatas atapang itu ada semua jenis makanan diatas yang memang kesukaannya balao, maka disiapkan khusus orang-orang tua dulu itu supaya tikus itu dia memang hanya bersandar di situlah disiapkan jadi memang kalau di hargai juga tikuss ternyata tidak mengganggu, itu salah satu tempat untuk menyimpan barang-barang itu. Nah masuk di posi' arriang, sekarang kan tidak adami posi' arriang toh? Posi' arriang itu adalah tempat yang paling sakral dalam rumah, jadi nilainya di situ artinya kalau kita mau memuja kepada leluhur harus di tempat situ itukan nilainya itu sehingga nda sembarang kita. Sebenarnya dengan kentalnya kita menganut Islam semestinya</p>

	<p>nilainya jangan hilang tapi sudah berubah tempat satu sajadah di situ sehingga kalau kita mau sholat di rumah bukan sembarang tempat untuk ditempati sholat, tapi ada khusus memang ada mikhrablah yah karena didalam islam itu di rumah itu arusnya ada mikhrab di rumah sekecil apapun sebagai tempat khusus untuk menyembah kepada Allah di situ. Gantikan dengan cara itu, kan dulu itu matun undung di boyang di tempat di posisi' arriang sekarang tidak adami posisi' arriang sekarang jarang mi tiang rumah kemudian keyakinan juga masyarakat kita sudah berubah yang tadinya animisme, dinamisme, masuk Hindu sekarang dia menganut Islam tentu sudah walaupun sudah bercampur-campur yah masih ada juga Islam dia tapi masih menganut juga ajaran itu tapi jarang mi sekarang kecuali orang-orang tua kita yang masih ada tapi generasi kita itu akan hilang.</p>
--	---

4. Budayawan

Nama : Adil Tambono

Jenis Kelamin : Laki-laki

Peneliti	Apa itu boyang Mandar?
Informan	<p>Jadi ini, rumah adat Mandar itu adalah rumah berdiri didalam penentuan-penentuan tiangnya itu ee banyaklah banya nilai-nilai simboliknya karena kan orang Mandar itu mengenal dengan istilah lottang artinya petak ada namanya bollo-bollo, ruang boyang, tangnga boyang, songi dan paceko itu terbagi menjadi lima petak jadi kalau sudah lima petak disitu itu inklud lah dia disebut dengan rumah adat Mandar tapi ada juga yang tidak menggunakan songi langsung paceko dan itukan persoalan kemampuan yah tapi secara ee apa berbicara idealnya sebagai rumah adat Mandar itu dia memiliki petak atau songi lottang itu lima. Tangganya juga harus selalu ganjil mulai dari lima, tujuh, sembilan smpai sebelas yang membedakan rumah Mandar biasa denga rumah adat Mandar dengan rumah bangsawan itu aadalah yang pertama itu adalah tangga yang papparuangna pengalasnya, jadi ada dua tangga nanti dia tangga, papparuanna baru tangga. Terus yang paling signifikan adalah bubungan rumah atapnya yaitu sawa-sawangna itu dia bertingkat-tingkat kalau adat bangsawan itu mulai dari bertingkat tiga sampai</p>

	<p>bertingkat lima sampai bertingkat tujuh dan sembilan, kalau sembilan itu arajaan dan itu istana orang Mandar itu tidak ada tapi yang menjadi istana orang Mandar adalah rumah-rumah mara'dia yang di lantik menjadi raja Mandar otomatis itu adalah istananya orang Mandar maka ketika ada mara'dia dilantik menjadi arajaan berarti otomatis rumahnya harus dirombak yang tadinya mungkin tujuh bubungan atapnya menjadi sembilan karena dia menjadi istana kerajaan, di dalam ini berbicara lagi rumah adat Mandar itu, di dalam rumah adat bangsawan ada yang disebut tambing tuna nah itu lah lagi yang membedakan rumah Mandar biasa dengan rumah adat Mandar, rumah bangsawan yah. Rumah bangsawan itu selalu disebut dengan tambing tuna, tambing tuna itu dia lebih rendah kebawah. Jadi itu di situ juga ada aturan, aturannya kalau datang ee hamba sahayanya disitu dia dulu nda boleh naik ke atas makanya itu kn rumah Mandar selalu itu sangat simbolik dia jadi nda usah lagi bertanya karena sudah ada mi bagian-bagian tertentu yang harus ditempati. Jadi bubungan atap Mandar itu yang membedakan antar bugis dengan Mandar itu adalah bubungan. Bubungan atap bugis itu 35 derajat kalau orang Mandar 45 derajat. Jadi dirumah Mandar itu ada juga disebut posi' arriyang dan posi' arriyang itu tidak sembarangan kayu yang dipilih karena membangun rumah ini sama halnya</p>
--	--

	<p>membikin dunia jadi kau jaga rumah mu berarti kau hidup didunia didalam rumah itu kau hidup didunia itu dan orang Mandar itu banyak simbol-simbol yang tidak kita bisa baca atau tanda-tanda di dalam rumah itu yang bisa mempengaruhi kehidupan yang menunggu rumah ini. Apakah dia pendek umur apakah dia selalu sakit-sakit. Begitu juga dengan mendirikan rumah itu, dicari juga waktu-waktu luang waktu-waktu hari-hari yang di sukai oleh para sando boyang itu tukang boyang itu kan beda sando boyang dengan tukang boyang toh? Jadi di situ semua ada mitos-mitos dan kepercayaannya. Orang Mandar juga itu bikin pintu atau bikin ende' paceko dan itu juga memiliki nilai simbolik karena ketika ada tamunya orang Mandar itukan kalau ada tamunya kalau tidak ada dia kasih bisa sugukan lebih lebih dipinjam untuk bisa menyebukan kita punya, makanya disiapkan lah namanya ende' paceko atau pintu belakang itukan supaya tamunya tidak tau kalau tyang punya rumah ini pergi ngutang utuk menyegukan tamunya itu gunanya dan orang Mandarlah yang memiliki seperti itu kalau umah bugis nda</p>
Peneliti	Berapa simbol-simbol yang ada di Boyang Mandar?
Informan	Banyak, apa saja ya itu tadi, bubungan atap, ende', passollor, arriyang, lottang, tumbaq layar, tapang.
Peneliti	Mengapa bentuk atap rumah harus menkrucut ke atas?

Informan	Itu kenapa menkrucut karen itu kan menkrucut ke Tuhan
----------	---

C. Dokumentasi Wawancara dan Rumah

1. Foto wawancara dengan tokoh sejarawan



2. Foto wawancara dengan tokoh budayawan



3. Foto wawancara dengan tokoh budayawan



4. Foto wawancara dengan pemerhati budaya



5. Gambar rumah tradisional Mandar



sumber. Rumah adat, Sendana Putta'da



sumber. Rumah adat, Somba Opu



sumber. Rumah dari Wono



sumber, Rumah adat Mamuju.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Rahmiani, Lahir pada tanggal 15 April 2002, di Somba Provinsi Sulawesi Barat. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Basri & Almh. Syamsiani

Peneliti memulai pendidikan formal di TK PGRI BAHARI SOMBA dan tamat pada tahun 2008, setelah itu peneliti melanjutkan Pendidikan di SD Neg. 03 Somba dan tamat pada tahun 2014, setelah itu peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Neg. 1 Sendana dan tamat pada tahun 2017. Setelah tamat di SMP Neg. 1 Sendana peneliti melanjutkan Pendidikan di SMA Neg. 1 Sendana dan tamat pada tahun 2020. Setelah lulus di SMA peneliti terdaftar sebagai Mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene Jurusan Unshuluddin Adab Dan Dakwah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Peneliti telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata peneliti mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “Makna Simbolik dalam Mitos Rumah *(Boyang)* Mandar”.